

**PENINGKATAN SIKAP DERMAWAN DALAM
PERSPEKTIF IMAM AL GHAZALI**

**(Studi Analisis dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Jilid IV Bab
Tazkiyatun Nafs)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

**Oleh :
ASADULLAH AL ASY'ARI
NIM : 134411043**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

**PENINGKATAN SIKAP DERMAWAN DALAM
PERSPEKTIF IMAM AL GHAZALI**

**(Studi Analisis dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Jilid IV Bab
Tazkiyatun Nafs)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

Oleh :

ASADULLAH AL ASY'ARI

NIM : 134411043

Semarang, 12 April 2018

Disetujui oleh

Pembimbing II

Dr. Hj. Arikhah, M. Ag

NIP. 19691129 199603 2 002

Pembimbing I

Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A


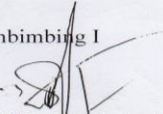
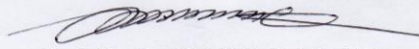
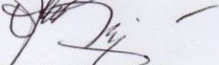
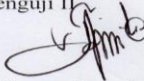
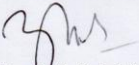
NIP. 19520717 198003 1004

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Asadullah Al Asy'ari, nomor induk mahasiswa 134411043 berjudul “PENINGKATAN SIKAP DERMAWAN DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (Studi Analisis dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Bab IV Tazkiyatun Nafs)” telah di munaqasahkan dewan penguji fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

11 juli2018

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

	Ketua sidang  <u>Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag</u> NIP. 1970025 199703 1003
Pembimbing I  <u>Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA</u> NIP. 19520717/198003 1004	Penguji I  <u>Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA</u> NIP. 19520427 197703 1002
Pembimbing II  <u>Dr. Fij. Arikhah, M.Ag</u> NIP. 19691129 199603 2002	Penguji II  <u>Bahroon Ansori, M.Ag</u> NIP. 19750503 200604 1001
	Sekretaris Sidang  <u>Fitriyati, S.Psi, M.Si</u> NIP. 19690725 200501 2002

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di sini :

Nama : Asadullah Al Asy'ari
NIM : 134411043
Jurusan : Tasawuf Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Peningkatan Sikap Dermawan dalam Perspektif Imam Al Ghazali(Studi Analisis dalam Kitab ihya' Ulumuddin Jilid IV Bab Tazkiyatun Nafs)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.



NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal. : Naskah Skripsi

Kepada Yth. :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Asslammulaikum wr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Asadullah Al Asy'ari

NIM : 134411043

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

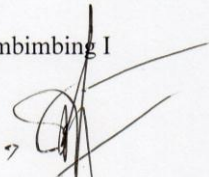
Jurusan : Tasawuf Psikoterapi

Judul Skripsi : Meningkatkan Sikap Dermawan dalam Perspektif
Imam Al Ghazali(Studi Analisis dalam Kitab Ihya'
Ulumuddin Jilid IV Bab Tazkiyatun Nafs)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalammualaikum wr.wb.

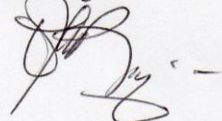
Pembimbing I



Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A
NIP. 19520717 198003 1004

Semarang, 12 April 2018

Pembimbing II



Dr. Hj. Arikhah, M.Ag
NIP. 19691129 199603 2 002

MOTTO

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٢٤٥

Artinya:

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan. (QS Al-Baqarah ayat 245)

TRANSLITERASI

TRANSLITERASI ARAB- LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 15 Tahun 1987, dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf yang lain beserta perangkatnya. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut :

A. Kosnsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebageian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebageaian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Zammah	U	U

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
	Fathah dan Wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَفَّ -kaifa

حَوْلَ -haura

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
	Zammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ - Qāla

يَقُولُ - Yaqūlu

D. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta Marbuṭah Hidup

Ta Marbuṭah yang hidup atau mendapat harokat fathah, kasrah dan zammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta Marbuṭah Mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- raudāh al-aṭfāl
	- raudatul aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

E. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā
الْبِرِّ	- al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

الْقَلَمُ - al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab latin bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal

أَمْرٌ - umirtu

أَكَلَ - akala

Hamzah di tengah

تَأْخُذُونَ - Ta'khuzūna

تَأْكُلُونَ - ta'kulūna

Hamzah di akhir

سَيِّءٌ - Syai'un

النَّوْءُ - an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alī

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Meningkatkan Sikap Dermawan dalam Perspektif Imam al Ghazali. (Studi Analisis dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Bab IV Tazkiyatun Nafs), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Pada penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

- A.** Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag,
- B.** Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag, serta Wakil Dekan I: Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag, Wakil Dekan II: Rokhmah Ulfah, M.Ag dan Wakil Dekan III: Moh. Masrur, M.Ag.
- C.** Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag dan Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui judul skripsi ini.
- D.** Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, dan Ibu Dr. Hj. Arikhah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah bersedia

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

- E.** Bapak/Ibu Pimpinan dan karyawan perpustakaan yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
- F.** Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pemahaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
- G.** Ucapan terimakasih juga saya berikan untuk kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Hasanuddin dan Ibu Musyafa'ah.
- H.** Tidak lupa teman-teman KSR UIN Walisongo Semarang. Karena merekalah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, penulis tidak bisa memberikan sesuatu hanya bisa mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka semua yang telah membantu selesainya skripsi ini. Hingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di UIN Walisongo Semarang tingkat S-1 (Sarjana Strata 1), dengan skripsi judul **MENINGKATKAN SIKAP DERMAWAN DALAM PERSPEKTIF IMAM AL GHAZALI**. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi yang diselesaikan ini belum dalam taraf sempurna, dan penulis berharap dengan selesainya skripsi nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. *Amin ya Rabbal'alamin....*

Semarang, 12 April 2018

Penulis

Asadullah Al Asy'ari
134411043

PERSEMBAHAN

- A.** Teruntuk kedua orang tuaku, ayahanda tercinta Hasanuddin dan ibunda tersayang Musyafa'ah

- B.** Tak lupa pula teman-teman di UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) KSR PMI unit UIN Walisongo Semarang dan teman-teman kelas TP-I angkatan 2013,

Semarang, 12 April 2018

Penulis

Asadullah Al asy'ari
134411043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
DEKLARASI	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xv
PERSEMBAHAN	xviii
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK	xxii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Penelitian	17

BAB II : SIKAP DERMAWAN

A. Sikap.....	19
1. Pengertian Sikap	19
2. Ciri-ciri Sikap.....	22
3. Komponen Sikap	25
4. Faktor yang Mempengaruhi sikap.....	28
B. Dermawan... ..	34
1. Pengertian Dermawan	34
2. Metode Menggapai Sikap Dermawan.....	40
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Membentuk Kedermawanan	53
4. Sikap Dermawan yang dicontohkan Rasulullah saw	55
5. Larangan Kikir dalam Islam	61

BAB III : IMAM AL GHAZALI DAN PEMIKIRAN TENTANG SIKAP DERMAWAN

A. Biografi Imam Al Ghazali	66
B. Kondisi Sosial Kehidupan Imam Al Ghazali.....	74
C. Sikap Kedermawanan Menurut Imam Al Ghazali.....	76

**BAB IV :PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TENTANG SIKAP
DERMAWAN**

- A. Kandungan Nilai-Nilai dalam Sikap Dermawan.....101**
- B. Relavansi Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang
Sikap Dermawan Untuk Zaman Sekarang 121**

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 135**
- B. Saran 136**

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Manusia selalu mementingkan dirinya sendiri terlebih berkaitan dengan hal kebutuhan hidup duniawi, padahal manusia itu makhluk sosial yang saling membutuhkan, antara satu dengan lainnya, apa lagi di zaman sekarang sudah jarang ada manusia yang menolong sesamanya untuk kepentingan di akhirat, jika ada sosok yang dermawan di kehidupan, seringkali ada tujuan politis dari apa yang sudah diberikan dengan meminta timbal balik penerima bantuan/pertolongan. sedangkan agama memerintahkan sikap dermawan dalam kehidupan sehari-hari. Kedermawanan merupakan sikap, karakter yang jarang ditemukan pada diri seseorang. Dalam Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki karakter atau sikap kedermawanan dengan tujuan agar memiliki rasa syukur terhadap nikmat Allah, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, serta terwujudnya masyarakat yang gemar tolong menolong. Kedermawanan merupakan sikap atau karakter yang jarang ditemukan dalam diri seseorang tidak semua orang memiliki karakter dermawan.

Penelitian ini ingin menjawab permasalahan: 1. Bagaimana Peningkatan sikap *dermawan* dalam perspektif Imam al-Ghazali? 2. Bagaimana relevan pemikiran Imam al Ghazali tentang Peningkatan sikap dermawan zaman sekarang?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode analisis data menggunakan deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini adalah 1. Peningkatan sikap dermawan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Ddin* mengarahkan sikap dermawan seperti sebuah pohon yang selalu menjalar akarnya ke sebuah kebaikan dan kebaikan itu akan meimbulkan kebaikan pula jika secara terus menerus dilakukan akan membawanya ke surga. 2. Pada zaman sekarang manusia belum bisa dinilai apakah itu dermawan atau tidak dermawan dikarenakan ada manusia bersikap dermawan yang ingin menunjukkan keberadaannya sedangkan dan ada pula manusia yang tidak melakukan sesuatu atau sikap dermawan dikarenakan sesuatu hal atau keterbatasan untuk melakukan hal itu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu mementingkan dirinya sendiri terlebih berkaitan dengan hal kebutuhan hidup secara duniawi, padahal manusia itu makhluk sosial yang saling membutuhkan, antara satu dengan lainnya, apa lagi di zaman sekarang sudah jarang ada manusia yang menolong sesamanya untuk kepentingan di akhirat, jika ada sosok yang dermawan di kehidupan, seringkali ada tujuan politis dari apa yang sudah diberikan dengan meminta timbal balik penerima bantuan/pertolongan. sedangkan agama memerintahkan sikap dermawan dalam kehidupan sehari-hari.

sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa menjalani kehidupannya sendiri dan harus bekerja sama dengan pihak lain, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat maupun dunia kerja-muamalah lainnya. Pada setiap harinya pemenuhan kebutuhan akan sesuatu dari zaman ke zaman selalu bertambah dan berbeda-beda, baik sandang, pangan maupun papan. Hal ini terasa di era modern ini di mana kemajuan baik dari segi teknologi, komunikasi, serta informasi, berdampak pada mudahnya untuk mengakses segala sesuatu. Efek lain dari teknologi pun bisa menjadikan manusia dibutakan oleh kemajuannya, seperti penggunaan teknologi yang berlebihan dan kemudian manusia

menjadi bagian dari sebuah mesin yang mati, dan tidak memanusiakan manusia sesuai kodratnya. Manusia tak akan pernah puas akan sesuatu, karena manusia tak bisa lepas dari hasrat-hasratnya dalam mengupayakan diri untuk memenuhi kebutuhannya.¹

kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan kepada manusia dari hari ke hari justru menghilangkan nilai dan menimbulkan gaya hidup yang bermewah-mewahan serta berlebihan. Dalam hidupnya manusia hanya berlomba-lomba untuk mencari kekayaan materi tanpa mengenal lelah. Bukan malah menjadikan kekayaan materi sebagai alat menggapai kebahagiaan hakiki yang diajarkan oleh Tuhan dalam syariat agama, tetapi justru untuk pemenuhan kebutuhan komsumtif-hedonistik yang menyengsarakan. Materialisme, hedonisme dan sekularisme menjadi penyakit besar abad ini. Mereka mengagungkan harta benda secara berlebihan, meraih semua kenikmatan lahiriah tanpa ada ada rasa puas dan mengesampingkan agama pada lorong sejarah manusia. Dampak yang paling terasa dan menjadi persoalan serius abad sekarang adalah adanya kemiskinan.²

¹. Ahmad Najib Burhani, *Sufisme kota*, (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2001), h.164

². Jamal Ma'mur Asmani, *Kedahsyatan Puasa Dawud*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 208

Alasan menjadi persoalan serius juga dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad SAW yang secara khusus berpesan untuk lebih waspada terhadap “kemelaratan harta”, sebab kondisi seperti itu banyak menyebabkan seseorang untuk kufur terhadap Allah SWT. Adapun untuk menanamkan nilai-nilai kedermawanan, seseorang tidak disyaratkan harus kaya. Walaupun dari golongan golongan kaya sudah jelas lebih mampu untuk memberi, akan tetapi belum tentu lebih murah hati dari pada golongan menengah ke bawah.³

Dikhawatirkan dengan kemajuan tersebut berdampak memunculkan perilaku-perilaku yang bersifat konsumtif dan hedonis, seperti penjelasan hadits sebagai berikut :

حَبِّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ (رواه البيهقي عن حسن)

*Artinya : Barangsiapa yang (menjadikan) dunia tujuan utamanya maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya*⁴(HR. Baihaqi bin Hasan)

Padahal sebenarnya dunia sekarang ini dapat dijadikan sebagai ladang untuk menanam, yang hasilnya dapat dipetik di akhirat nanti. Tetapi kebalikannya bila di dunia ini digunakan

³. Zaim Saidi & Hamid Abidin, *Menjadi Bangsa Pemurah*, (Jakarta: Piramedia, 2004), h. 4

⁴ HR Ibnu Majah (no. 4105), Ahmad (5/183), ad-Daarimi (no. 229), Ibnu Hibban (no. 680) dan lain-lain dengan sanad yang shahih, dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, al-Bushiri dan syaikh al-Albani.

untuk bersenang-senang dan berfoya-foya, itulah hal yang akan menimbun kebiasaan yang menghancurkan pada dirinya.⁵

Islam adalah agama yang menekankan agar orang menginfakkan harta kekayaannya di jalan yang baik dan mencela tabiat kikir yang tidak mau mengulurkan tangan membantu orang lain. Oleh karena itu Islam menghendaki agar para pemeluknya bermurah hati dan dermawan. Dalam hal ini Islam menganjurkan kaum muslim berlomba-lomba mengejar kebajikan, dan menjadikannya sesuatu yang utama dalam kehidupan sehari-hari.

Dermawan merupakan bagian dari akhlak mulia yang dapat dimiliki oleh seseorang melalui dua hal. *Pertama*, dapat dimiliki karena tabiat alami yang telah dikodratkan dan menjadi fitrah bagi setiap orang. *Kedua*, dapat dimiliki melalui latihan, pembiasaan dan pengalaman.⁶ Menurut nilai dan norma Islam, contoh dari kedermawanan misalnya bersedia menolong yang lemah dengan kekuasaan, ilmu dan harta yang diciptakan Tuhan kepadanya.⁷

⁵ Imam Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Semarang : Wicaksana, 1984) h. 180

⁶. Ummu Ihsan & Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), h. 59

⁷. Mohammad Daud Ali, Habibah Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Graja Grafindo, 1995), h. 39

Sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia adanya Ilmu Tasawuf yang membagi agar dimensi kemanusiaannya tidak tereduksi oleh modernisasi yang mengarah pada anomali nilai-nilai sehingga dapat mengantarkan manusia pada keunggulan moral. Di samping itu juga, ilmu tasawuf memiliki signifikansi dan relevansi bagi problema masyarakat modern karena tasawuf secara seimbang bisa memberikan kesejukan batin dan disiplin aturan-aturan agama.

Oleh karena itu, Islam menekankan semua aspek masyarakat untuk menganjurkan pengorbanan dan kemurahan hati dalam memberi bantuan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang antara golongan kaya dan miskin, karena Islam tidak hanya membahas soal ibadah *mahdlah* (vertikal) yang bersifat formalistik, tetapi Islam juga mengatur segenap aspek kehidupan termasuk soal *mu'amalah* dan masalah-masalah kemanusiaan.⁸ Belum tercapainya kesadaran manusia untuk berbagi dengan yang lain juga dipengaruhi oleh pendidikan yang terus ditujukan untuk mencerdaskan otak saja, tanpa memperhatikan hati. bgeitu juga dengan pendidikan agama yang hanya disikapi sebagai ilmu dan organisasi, bukan sebagai amal dan tuntunan hidup. Hasilnya banyak orang yang pintar, namun tidak terdidik dan banyak orang yang hafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, tetapi tidak bisa mengamalkannya. Nasib bangsa akan

⁸ Said Aqil Sirat, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta : SAS Foudation, 202), h. 367

menjadi buruk jika akhlak masyarakatnya terus bergerak ke arah yang buruk tanpa adanya perbaikan akhlak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan, sebagaimana di kutip, Ahmad Mustofa Bisri dari penyair bernama Ahmad Syauqi Bek.⁹ Ia menerbitkan kumpulan puisi yang berjudul *Asy-Syauqiyyat*. Yang dalam salah satu syairnya berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأَمَامُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنَّهُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya : “*Sesungguhnya bangsa itu jaya selama mereka masih mempunyai akhlak yang mulia. Maka apabila akhlak (yang baiknya) telah hilang, maka hancurlah bangsa itu*”.¹⁰

Suatu keadaan orang yang sederhanaupun dianjurkan untuk şadaqah sampai kematian menjemput. Walaupun orang yang diberikan menerima atau tidak, karena sesungguhnya tangan yang di atas itu lebih mulia dari tangan di bawah.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik di dalam kehidupan masyarakat merupakan bagian dari kompetensi sosial, dan dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, serta terampil dalam memusatkan perhatian. Bahkan lebih baik dalam berhubungan

⁹ A. Mustofa Bisri, *Koridor Renungan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 184

¹⁰. Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 15

dengan orang lain, dan lebih mampu dalam memahami orang lain serta lebih baik untuk kerja akademis di sekolah.¹¹

Menurut Hurlock, Kompetensi sosial merupakan suatu sarana untuk dapat diterima dalam masyarakat. Individu yang memiliki kompetensi sosial akan menjadi peka terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapi. Individu yang memiliki kompetensi sosial digambarkan dengan karakteristik antara lain mampu berkomunikasi secara efektif, mengerti diri sendiri dan orang lain, mengenal peran gender, memahami moral dalam lingkungan mereka serta mampu mengatur emosi dan dapat menyesuaikan perilaku mereka dalam merespon norma-norma yang berhubungan dengan lingkungannya.¹²

Dikemukakan oleh, Tentrawanti, dalam penelitiannya bahwa seseorang yang mempunyai kompetensi sosial adalah orang-orang yang mampu melakukan dua hal, yaitu: (1) Mampu menghadapi kondisi-kondisi yang penuh dengan ketegangan, dan (2) Mampu menarik dan mempertahankan dukungan sosial.

Selanjutnya Tentrawati (1989) mengemukakan bahwa seseorang yang berkompetensi sosial, memiliki ciri-ciri: (a) memiliki pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan

¹¹ Gottman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta Selatan: Humanika, 2001), h. 65

¹². Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad : Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 129.

emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu, (b) memiliki kepercayaan diri untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri, (c) memiliki rasa empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bermasalah, (d) memiliki sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.¹³

Dari uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang sikap dermawan yang ada di zaman modern serta dermawan menurut agama Islam, kedalam bentuk penelitian saya yang berjudul “Meningkatkan Sikap Dermawan dalam Prespektif Imam Al- Ghazali”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengkaji *sikap dermawan* dalam prespektif Imam al-Ghazali dengan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaiman meningkatkan sikap *dermawan* dalam prespektif Imam al-Ghazali ?

¹³. Edu-Math, Vol. 4, Tahun 2013, oleh Shalahudin

2. Bagaimana relevansi pemikiran Imam al-Ghazali tentang meningkatkan sikap dermawan pada zaman sekarang ?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan sikap *dermawan* dalam perspektif Imam al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesesuaian pemikiran Imam al-Ghazali terhadap peningkatan sikap dermawan pada zaman sekarang.

Sedangkan manfaat yang diharapkan bisa muncul dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan sikap dermawan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan baru dalam khazanah ilmu tasawuf bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada umumnya, dan khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada khususnya jurusan Tasawuf Psikoterapi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu, yang semata-mata untuk memberikan informasi tentang judul yang telah dipaparkan serta

untuk memperjelas dan membahas kesinambungan penelitian yang dijalankan, adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

Skripsi “Hubungan Pelaksanaan Proyek Doa Pada Mata Kuliah Akhlak Tasawuf Dengan Sikap Dermawan Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris (TBI) STAIN Salatiga Semester 3 Kelas A dan B Tahun Akademik 2012/2013.” yang ditulis oleh Fathimah Munawaroh yang kesimpulannya sebagai jawaban untuk mengetahui penelitian sebelumnya yakni: untuk mengetahui pelaksanaan proyek doa pada mata kuliah akhlak tasawuf (X), hubungannya dengan sikap dermawan mahasiswa (Y) prodi TBI STAIN Salatiga semester 3 kelas A dan B tahun akademik 2012/2013, maka setelah diadakan perhitungan menunjukkan:

1. Bahwa pelaksanaan proyek doa pada mata kuliah Akhlak Tasawuf dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dari 55 responden dapat dikelompokkan sebagai berikut:
 - a) Tergolong kategori tinggi ada 16 mahasiswa atau 29.09%
 - b) Tergolong kategori sedang ada 28 mahasiswa atau 50.9%
 - c) Tergolong kategori rendah ada 11 mahasiswa atau 20%

2. Bahwa tingkat sikap dermawan dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dari 55 responden adalah:
 - a) Tergolong kategori tinggi ada 35 mahasiswa atau 63.64%
 - b) Tergolong kategori sedang ada 15 mahasiswa atau 27.27%
 - c) Tergolong kategori rendah ada 5 mahasiswa atau 9.09%

3. Dari hasil olah data secara statistik menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dari pelaksanaan proyek doa pada mata kuliah Akhlak Tasawuf dengan sikap dermawan mahasiswa TBI STAIN Salatiga.

Skripsi “Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur dalam Buku The Miracle Of Giving” oleh Nurman Jaya tahun 2017 diterangkan bahwa Pemikiran Yusuf Mansur tentang sedekah adalah sedekah harus dilandasi dengan rasa ikhlas dan rasa yakin serta selalu dikaitkan dengan jalan ibadah. Dengan rasa ikhlas manusia hanya boleh berharap pamrih kepada Allah Swt dengan cara berharap melalui doa’ yang dipanjatkan kepadanya, dan rasa yakin dibangun berdasarkan Ilmul yaqin, ainul yaqin dan haqqul

yakin. Sedangkan dengan jalan ibadah akan memberikan jaminan hidup berupa kekayaan, ketenangan serta kesejahteraan, serta memiliki rumus Allahdulu, Allah lagi, Allah terus. Yusuf Mansur dalam menerapkan sedekah juga berorientasi bagi siapa saja yang mempunyai masalah dan hajat, jalan penyelesaiannya adalah sedekah.

Matematis sedekah Yusuf Mansur merupakan rumus tentang sedekah, di mana setiap sedekah yang kita lakukan dengan harta yang dimiliki, Allah akan mengembalikan lebih banyak 10 kali lipat dari apa yang dikeluarkan dan semakin banyak sedekah yang dikeluarkan maka akan semakin banyak penggantian dari AllahSwt.

Di skripsi yang lain atas nama Siti Barokah yang berjudul “Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infaq dan Sedekah di Madrasah Aliyah Plus Nurrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen” berdasarkan urainya penelitiannya disimpulkan bahwa penanaman karakter dermawan di Madrasah Aliyah Plus Nurrohmah adalah dengan melalui kegiatan infaq dan sedekah, yang mana kegiatan infaq terdiri dari kegiatan harian dan jum’at serta kegiatan mengunjungi teman yang sakit. Kegiatan sedekah terdiri dari kegiatan bakti sosial, bulan bersih bagi warga serta bulan gizi bagi peserta didik. Kegiatan ini sudah terangkum dan tersusun baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MA

Plus Nurrohmah kegiatan tersebut sudah dilaksanakan semua. dan bentuk penanaman yang dilakukan untuk mewujudkan atau menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah plus Nurrohmah yaitu melalui, pertama, kepedulian terhadap diri sendiri, kedua, peduli terhadap teman dan guru dan tiga peduli terhadap lingkungan sosial.

Serta skripsi yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Pokok Membiasakan Sikap Dermawan Melalui Metode Sosio drama Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Desa Kedung Malang Wonotunggal Batang Kelas V Tahun Ajaran 2009/2010” oleh Nur Faizah Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2010 yang disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dengan penggunaan metode sosio drama yang baik dan efektif, mereka maka dapat meningkatkan keaktifan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dan afektif. Hal ini terdapat pada hasil belajar siswa kelas V Mi Wahid Hasyim Kedung Malang Wonotunggal Batang dalam pelajaran akidah akhlak, khususnya pada materi pokok membiasakan sikap dermawan yang telah mencapai standar ketuntasan kreteria minimal.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini meneliti tentang meningkatkan sikap dermawan dalam perpektif Imam al-Ghazali dan kesesuaian sikap dermawan dterapkan pada zaman sekarang. Penelitian ini fokus pada kajian-kajian tasawuf.

Sedangkan penelitian di atas membahas tentang sikap dermawan yang hanya di ruang lingkup seperti sekolah dan di perkuliahan. Sedangkan saya memberikan wawasan yang lebih banyak untuk melakukan sikap dermawan dalam kehidupan di masyarakat. Karya-karya di atas, saya jadikan sebagai acuan bahwa sudah ada yang lebih dahulu membahas tentang kedermawanan karena itu saya ambil sebagai referensi untuk mempertajam analisa yang sedang saya lakukan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang saya buat merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, penulisan skripsi ini termasuk penelitian kepustakaan di mana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan yang informasinya diperoleh dari literatur-literatur yang ada seperti buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian ini.¹⁴ Di mana penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (peroleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dengan kuantifikasi (pengukuran). Oleh karena itu, data-data yang

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), Cet 10, h.28-29

disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan buku-buku yang memberikan informasi lebih banyak dari buku-buku yang lain.¹⁵ Sumber primer dari penelitian ini berasal dari karya-karya Imam al-Ghazali, seperti *Tazkiyatun Nafs, Ihya' Ulumuddin*.

Selanjutnya sumber-sumber primer lainnya adalah membahas tentang perilaku sikap dermawan berasal dari karya Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Mizan Media Utama, kemudian buku Ummu Ihsan & Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, lalu buku *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin* karangan Sa'id Hawwa.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang masih berhubungan tentang isi pembahasan skripsi yang di paparkan.¹⁶ Sumber yang mendukung, yang masih berkaitan dengan sikap dermawan dan buku-buku tasawuf

¹⁵ Winarno Surahman, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung:Transito, 1975), h. 23.

¹⁶*Op.Cit*, Winarno Suharman, h. 156.

yang lain. Seperti buku yang berjudul *Nukilan Pemikiran Klasik* yang karangan Hasan Asyari, serta buku *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* yang peluni Azwar Saifuddin, kemudian buku *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* yang ditulis Mohammad Daud Ali, Habibah Daud Ali

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data penulis menggunakan metode pengambilan dengan studi literatur/kepastakaan.Studi literatur ialah studi yang cara pengumpulan datanya mencari literatur-literatur seperti buku-buku karangan dari Imam al-Ghazali, koran, majalah, jurnal, dan sumber-sumber yang lain yang ada kaitanya dengan pembahasan penelitian ini. Kemudian data-data terdapat akan dijadikan masukan atau tambahan bagi penulis untuk dijadikan sebagai penjelasan akan dideskripsikan dalam penulisan ini, khususnya isi yang berkaitan dalam penelitian.¹⁷

4. Metode Analisis data

Setelah data-data tersebut terkumpul, metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang menguraikan penelitian dan menggambarannya

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM,1989), h.9.

secara lengkap dalam suatu bahasa untuk menggunakan data-data yang ada.¹⁸ Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dalam penelitian. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan materi tentang *sikap dermawan*. Secara umumnya teknik analisis datanya menggunakan reduksi data dan penyajian data yang ada di penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan dan membuang hal yang tidak perlu kemudian menyatukan data yang ada sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

F. Sitematika Penulisan

Untuk membentuk gambaran yang utuh dan terpadu mengenai proposal ini maka penulis menyusun proposal ini dalam beberapa bab yang saling terkait. Pembahasan pada tiap-tiap bab akan dikemukakan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah yang kemudian melahirkan rumusan masalah yang menjadi topik pembahasan dalam proposal penelitian ini. Selanjutnya terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang berisi seputar capaian yang akan dicapai. Tinjauan pustaka yang akan memberikan informasi tentang ada

¹⁸ Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54

atau tidaknya penelitian lain yang membahas tentang masalah yang sama dengan penelitian ini.

Bab kedua, berisi tentang teori-teori sikap dan dermawan yang ditinjau dari sumber sekunder yang terdiri dari sumber kepustakaan yang menjadi sudut pandang dari peneliti.

Bab ketiga, menguraikan gambaran umum obyek penelitian yaitu tentang Imam al-Ghazali, mulai dari biografi, setting sosial kehidupan, karya-karya sampai pada konsep kedermawanan secara mendalam

Bab keempat, pembahasan yang berisi analisis atas data data yang terkumpul dari berbagai literatur tentang sikap dermawan menurut Imam al-Ghazali dan menganalisis apakah sikap dermawan menurut Imam al-Ghazali masih relevan di zaman sekarang.

Bab kelima, adalah bab penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Sebagai bagian terakhir untuk menjawab pokok masalah yang ingin diketahui yang merupakan hasil penelitian.

BAB II

PENGERTIAN SIKAP DAN DERMAWAN

A. SIKAP

1. Pengertian sikap

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut “Attitude” kata “Attitude” pertama kali digunakan untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian pada tahun 1888 digunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboratorium. Kemudian konsep sikap digunakan para ahli sosiologi dan psikologi.¹

Sikap adalah suatu istilah di bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi atau tingkah laku. Secara istilah kata “sikap” dalam bahasa Inggris juga disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara yang akan bereaksi karena rangsangan, Menurut Kamus Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwadarminto disebutkan bahwa pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan manusia tergantung pada permasalahan yang dihadapinya serta benar benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaanya.²

¹ Saifuddin Azwar, *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes dan Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), h. 3

² Saifuddin Azwar, *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes dan Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), h.5

Banyak sosiolog dan psikolog berpendapat untuk memberi batasan bahwa sikap kecenderungan individu adalah untuk merespon suatu adalah dengan adanya stimulus yang ada pada lingkungan sosialnya. Sikap berkecenderungan untuk mendekati atau menghindari, positif atau negatif terhadap keadaan sosial. Apakah itu pribadi, institusi, ide, konsep dan sebagainya.³ Gagne menambahkan bahwa sikap adalah suatu keadaan internal yang mempengaruhi suatu tindakan individu pada suatu obyek pribadi dan peristiwa.⁴

Sedangkan menurut Saifudin Azwar, sikap adalah salah satu kepribadian yang dimiliki seseorang yang dikarenakan adanya stimulus untuk menentukan suatu tindakan positif dan negatif pada suatu obyek. Kemudian para psikolog mendisfungsikan sikap suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. dan formulasi itu dikaitkan dengan efek positif dan negatif yang terkait dengan obyek psikologis.⁵

Sikap merupakan preditor yang pertama bagi perilaku sehari-hari walaupun masih ada faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa sikap dapat

³. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta Timur, PT Balai Pustaka, 2015) h. 174

⁴. Dr Wa. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019) h. 160

⁵. Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.150

tebentu dengan tindakan ataupun tidak terbentuknya suatu tindakan. Dengan kata lain disamping kata sifat, ada indikator utama yang mempengaruhi suatu tindakan yaitu norma sosial.⁶

sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarah dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi. Sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi rangsangan tertentu.⁷

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek tertentu.⁸

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap,

⁶. Robert A. Baron Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1* (Surabaya Erlangga, 2004) h.127

⁷ Sarlito Wiraman Sartono, *Psikologi Sosial*,(jakarta: bali pustaka, 2002) h.145

⁸ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.152

yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya . Sikap adalah evaluasi terhadap objek, isu atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral dan kognitif.⁹

Berdasarkan definisi sikap di atas penelitian ini mengacu pada definisi sikap Gerungan Dipl mengutip Walgito yang disebutkan Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

2. Ciri-ciri sikap

Gerungan berpendapat bahwa ciri khas dari sikap adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan sebagainya) dan mengandung penilaian yang meliputi setuju dan tidak setuju, suka dan tidak suka. Menurut Walgito, adapun ciri-ciri sikap yaitu¹⁰:

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir

⁹ Sherlly E. Taylor, Dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (2009), h. 145

¹⁰. Gerungan Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*,(Bandung: Refika Aditama,2002), h. 151-152

Suatu sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan. Sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan karena sikap dapat diubah dan dipelajari.

b. Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif dan negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

c. Sikap dapat tertuju pada suatu objek saja tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, maka orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung di dalamnya.

d. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar

Jika suatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri seseorang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah dan jika dapat berubah akan membutuhkan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya, jika sikap itu belum begitu mendalam pada diri seseorang

maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama dan sikap tersebut akan mudah berubah.

e. Sikap mengandung Faktor Perasaan dan Motivasi

Sikap terhadap suatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Di samping itu, sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap tersebut mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku terhadap objek yang dihadapi.

Sikap mempunyai lima ciri-ciri, yaitu: sikap bukan bawaan sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan objeknya. Sifat ini membedakan dengan sikap motif biogenesis seperti lapar, haus, kebutuhan dan istirahat. Sikap dapat diubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat dirubah pada orang-orang bila terdapat keadaan keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu¹¹.

Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Tegasnya, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas. Objek sikap itu merupakan suatu

¹¹. Jenny Mercer Dan Debbie Clayton, *Psikoogi Sosial, Terj. Noermalasari Fajar Widuri* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 13

hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sikap alamiyah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan - pengetahuan yang dimiliki orang.¹²

3. Komponen sikap

Menurut Yeni Widiyastuti mengutip Jihat dan Haris dikatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yakni afektif, kognitif dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap¹³.

Meinarno dan Sarwono berpendapat sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang yang meliputi hal-hal yang diketahui sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan,

¹². David O. Sears, Dkk, *Psikologi Sosia, Terj. Suekrisno, Safitri*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 137

¹³. Yeni Widiyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 59

kesan, atribusi dan penilaian tentang objek sikap. Komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen afektif dari sikap, dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

Suatu sikap mengandung tiga komponen pembentuk struktur sikap, yaitu komponen kognitif (komponen perseptual), komponen afektif (komponen emosional) dan komponen konatif (komponen prilaku). Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.¹⁴

Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen konatif menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berprilaku seseorang terhadap objek sikap.

Suatu sikap terhadap objek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan

¹⁴. David O. Sears Dkk, *Psikologi Sosial, Terj. Suekrisno, Safitri*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 138-139

komponen-komponen kognitif, afektif dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari keseluruhan kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari keseluruhan perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk berinteraksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.¹⁵

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (cognitive), komponen afektif (affective) dan komponen konatif (conative). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.¹⁶

Sikap seseorang didasarkan pada informasi afektif, behavioral dan kognitif. Komponen afektif terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negatif. Komponen behavioral adalah

¹⁵. Robert A. Baron, *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi 10, Terj. Ratna Juita*, (Jakarta, Gelora Angkasa Pertama, 2004), h. 126

¹⁶ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.155

cara orang bertindak dalam merespon stimulus. Komponen kognitif terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap terdiri atas 3 komponen yaitu: kognitif, konatif dan afektif. Komponen kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan tentang objek sikap. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan (suka tidak suka, senang tidak senang) atau emosi yang dimiliki seseorang atau penilaian terhadap objek sikap. Komponen konatif berhubungan dengan kecenderungan untuk berperilaku atau bertindak dengan cara-cara tertentu berkaitan dengan objek sikap.

4. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karena faktor pengalaman mempunyai perasaan yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap, selain faktor pengalaman dalam pembentukan sikap faktor individu sendiri akan ikut serta menentukan terbentuknya sikap tersebut. Oleh karena itu pembentukan atau perubahan sikap itu akan ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu¹⁸:

¹⁷. Robert A. Baron, *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi 10, Terj. Ratna Juita*, (Jakarta, Gelora Angkasa Pertama, 2004), h. 130

¹⁸. Gerungan Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), h. 157-158

a. Faktor dari Dalam Individu atau Faktor Intern

Individu menanggapi dunia luarnya bersifat selektif. Artinya bahwa apa yang datang dari luar individu tidak semuanya diterima. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah ada dalam diri individu untuk menanggapi pengaruh dari luar tersebut karena faktor individu justru merupakan faktor penentu.

b. Faktor dari Luar Individu atau Faktor Ekstern

Faktor eksternal adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap, dalam hal ini terjadi secara langsung dan tidak langsung. Terjadi secara langsung dalam arti terjadi hubungan secara langsung antara individu dengan individu yang lainnya, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok lainnya. Adapun secara tidak langsung dengan perantara alat komunikasi, misalnya media massa, baik yang elektronik maupun non-elektronik.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap individu, yang oleh Walgito, disebutkan sebagai faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal yaitu cara individu dalam menghadapi dunia luarnya secara selektif sehingga tidak semua yang akan datang akan diterima atau ditolak. Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan

yang ada di luar individu merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.¹⁹

sikap seseorang dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses di mana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain. Sikap dibentuk melalui empat macam pembelajaran yaitu:²⁰

a). Pengondisian klasik (classical conditioning)

Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus/rangsang selalu diikuti oleh stimulus/rangsangan yang lain, sehingga rangsangan yang pertama menjadi suatu isyarat bagi rangsangan yang kedua. Contohnya seorang anak setiap kali melihat ibunya menghadirkan teh dan kue kepada tamunya, kemudian ibu dan tamunya tampak berbincang-bincang dengan senang dan gembira. Stimulus pertama yaitu menghadirkan teh dan kue, kemudian diikuti oleh stimulus kedua yaitu berbincang-bincang dengan senang dan gembira. Setelah anak tersebut dewasa, ia akan bersikap positif terhadap tamu yang berkunjung ke rumahnya sebagai hasil pembelajaran secara classical conditioning.

b). Pengkondisian Instrumental (instrumental conditioning)

¹⁹. David G. Myears, *Psikologi Sosial Buku 1 Edisi 10*, Aliya Tusyani, Dkk (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), h.183

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta Timur, PT Balai Pustaka, 2015) h. 179

Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Sebaliknya jika perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang maka perilaku tersebut tidak akan diulang kembali atau dihindari. Misalnya seorang anak akan mendapat pujian dari ibunya ketika membuang daun, plastik dan bungkus makanannya ke tempat sampah. Sebaliknya ia selalu dimarahi oleh ibunya kalau membuang bungkus makanan ke sembarang tempat. Anak belajar melalui *instrumental conditioning*, sehingga ketika dewasa akan terbentuk sikap positif terhadap benda-benda yang digolongkan sebagai sampah. Hal tersebut tampak melalui perilaku yang membuang sampah selalu ke tempat sampah yang tersedia.

c). Belajar melalui pengalaman (*observational learning*)

Proses pembelajaran juga bisa melalui mengamati perilaku orang lain, kemudian dijadikan contoh untuk berperilaku serupa. Banyak sikap/prilaku yang terbentuk karena kita aktif mengamati berita-berita dan gambar-gambar melalui koran, televisi, majalah dan media lainnya. Misalnya perilaku merokok pada anak remaja dilakukan dengan meniru perilaku teman-teman sebayanya dalam lingkungan pergaulan.

d). Perbandingan Sosial (*social comparison*)

Perbandingan sosial adalah proses pembelajaran dengan membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai sesuatu hal adalah benar atau salah. Sikap diperoleh seseorang melalui anjuran dari orang-orang yang dikenal dan dihormatinya. Seseorang memiliki sikap positif atau negatif tertentu terhadap objek sikap karena membandingkan dan ingin menyamakan diri dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Misalnya sikap positif terhadap suatu partai politik tertentu dapat dibentuk, walaupun kita tidak mengenal langsung satu orang pun dari partai politik tersebut.

Dikatakan oleh Walgito sebagai mana di kutip oleh Ninaw. Syam bahwa ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi sikap, yaitu²¹:

a). Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis seseorang akan ikut menentukan bagaimana sikap seseorang. Faktor fisiologis tersebut diantaranya adalah umur dan kesehatan. Pada umumnya orang muda sikapnya lebih radikal dari pada sikap orang yang lebih tua. Orang yang sering sakit lebih bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sering sakit.

²¹. Ninaw. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 115-116

b). Faktor Pengalaman Langsung Terhadap Objek Sikap

Bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut. Misalnya orang yang mengalami peperangan yang mengerikan, akan mempunyai sikap yang berbeda dengan orang-orang yang tidak mengalami peperangan terhadap objek sikap peperangan. Orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap peperangan atas dasar pengalamannya.

c). Faktor kerangka acuan

Kerangka acuan merupakan faktor yang penting dalam sikap seseorang, karena kerangka acuan ini akan berperan terhadap objek sikap. Bila kerangka acuan tidak sesuai dengan objek sikap, maka orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap objek sikap tersebut.

d). Faktor Komunikasi Sosial

Faktor komunikasi sosial menjadi determinan sikap seseorang. Komunikasi sosial yang berwujud informasi dari seseorang kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan.

B. DERMAWAN

1. Pengertian dermawan

Filantropi (bahasa Yunani : *philein* berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia) adalah seseorang yang mencintai sesama manusia, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. Istilah ini umumnya diberikan kepada orang-orang yang memberikan banyak dana untuk amal. Biasanya, filantropi seorang kaya raya adalah yang sering menyumbang untuk orang miskin.²²

Filantropi berasal dari dunia Barat yang berarti kedermawanan. Filantropi Islam bisa diartikan sebagai pemberian karitas (charity) yang berdasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan sosial dan kemaslahatan bagi masyarakat umum. Dalam ajaran Islam, wacana filantropi sesungguhnya sudah ada dan melekat dalam sistem teologi yang dimilikinya dan telah dipraktekkan sejak dahulu dalam bentuk zakat, wakaf, dan sebagainya.

Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan. Dengan memiliki sifat yang dermawan maka hidupnya akan lebih bahagia karena dengan

²² Solihin, *Kedermawanan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 2

kedermawanannya maka akan melapangkan dadanya. Secara sosial orang yang dermawan akan disenangi banyak orang, sehingga orang pun tidak enggan untuk bergaul dengannya. Sedangkan kebalikannya adalah sifat tamak. Orang yang tamak hidupnya selalu tidak tenang.

Bila kita ingin menyumbang atau berderma, kita tidak harus menunggu datangnya musibah. Artinya, dengan atau tanpa musibah kegiatan berderma harus tetap diserukan atau dilaksanakan. Sebab agama Islam menempatkan kedermawanan sebagai perilaku luhur yang patut dijalankan oleh umatnya, Namun demikian, bila kita mencari kata “kedermawanan” dalam Al Qur’an maupun terjemahnya, kecil kemungkinan bisa bertemu. Kedermawanan hanya bisa ditemukan dalam kosakata Bahasa Indonesia. Sementara dalam Al Quran padanan atau persamaan kata yang cocok untuk “kedermawanan” adalah infak atau *Ṣodaqah*.²³

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kata “dermawan” berarti memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa keterpaksaan. Secara sosial orang yang memiliki sifat dermawan akan disenangi banyak orang. Dermawan merupakan cermin perilaku mulia terhadap sesama dan kepada Sang Pencipta. Perilaku dermawan dapat membantu mengurangi

²³ Solihin, *Kedermawanan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h.4

kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Sebutan bagi orang yang senang berṣodaqah, baik ṣodaqah yang berupa harta benda, doa, tenaga, maupun pikiran. Senyum juga dapat dikategorikan sebagai bentuk ṣodaqah karena ṣodaqah merupakan pemberian seseorang kepada orang lain dengan tujuan membahagiakan.²⁴

Salah satu akhlak yang mulia dalam tuntunan islam adalah as-syakhaa' yang mengadung unsur pemberian yang dimiliki kemudahan dalam memberikan sesuatu tanpa pamrih tanpa pemborosan tanpa harus diminta kepada yang mengeluarkanya.

Amal yang terbaik adalah amal yang terbebas dari faktor-faktor yang membuat amal tidak akan diterima, seperti *riya'* dan dan mengharapkan keuntungan duniawi. Amal yang lebih baik laigi adalah amal yang dikerjakan dengsn hati ysgn senantiasa hadir dihadapan Allah dan tidak peduli dengan bisikan-bisikan setan.²⁵

Salah satu akhlak mulia dalam tuntunan islam ialah as-sakha' (dermawanan,murah tangan dan murah hati) lawan dari katanya adalah al-bukhl (kikir). Menurut al-Manawi arti "as-sakha" adalah kedermawanan atau memberikan sesuatu yang patut kepada orang lain yang patut diberi, atau

²⁴ Solihin, *Kedermawanan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h.4

²⁵. Ibnu Atha'illah Al-Iskandari,*Al-Hikam,Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan;Turos,2013), h. 73n

memberikan penghargaan sebelum orang memintanya. Menurut al-Qadi 'Iyadh, arti "as-sakha" adalah mudah berinfak dan menghindari tindakan yang tidak terpuji.²⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa as-sakha' diperintahkan oleh Allah dan dianjurkan berinfak tanpa pemborosan.²⁷ As-sakha' berarti kedermawanan, yaitu memberikan sesuatu tanpa pamprih.²⁸ Secara singkat as-sakha' adalah memberikan hal yang patut diberikan.²⁹

Dermawan berarti orang yang ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah, baik dengan harta atau bahkan dengan jiwa dan raganya sebagai cerminan rasa solidaritas kemanusiaan dari seorang hamba Allah Yang Maha Kasih kepada hamba lainnya yang membutuhkan bantuan.³⁰ Firman Allah SWT. Dalam surah Al-Insan ayat 8 menjelaskan tentang dermawan :

وَيُطْعَمُونَ الْطَّعَامَ عَلَىٰ حَبِّ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝ ٨ (سورة : الانسان ٨)

Artinya: *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan" (QS. Al-Insan: 8).*

²⁶. [Http://Www.Dorar.Net/Enc/Akhlaq/251](http://Www.Dorar.Net/Enc/Akhlaq/251)

²⁷. Ibnu Hajar, Fatul Al Bahri, 3 h. 457

²⁸. Ibnu Hajar, Fatul Al Bahri, 10 h.457

²⁹. Mu'jam Maqalidi Al-Ulum Fi Al-Hudud Wa Ar-Rusun h.216

³⁰. Musyarof, 2013) h.19-20

Ayat :

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ۙ (سورة : الانسان ٩)

Artinya : “Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”. (QS. Al-Insan: 9).³¹

Ayat :

﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾ (سورة : البقرة : ٢٧٢)

Artinya :

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedangkan kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-Baqarah: 272).

Dermawan adalah sikap tengah tengah antara pelit dan boros. Sikap dermawan memperlihatkan untuk peduli atau

³¹. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1989),h.380.

berbagi kepada orang lain. Hal ini merupakan sifat yang diperlukan setiap pemimpin yang ada³²

Sedangkan *dermawan* bisa diartikan *al ihsan dan al-Karim* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kaf, ra'*, dan *mim*, yang mengandung makna kemuliaan serta keistimewaan sesuai objeknya. Jika Anda berkata *rizqun karim*, maka ini bermakna segala yang baik/istimewa dalam bidang rezeki, seperti memuaskan, halal, berdampak baik dan sebagainya. *Qaulun karim* adalah ucapan yang baik, yakni yang benar, mudah dipahami, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, serta sesuai pula dengan kaidah-kaidah kebahasaan. *Korma* (buah yang sering dijadikan berbuka puasa) juga terambil dari kata yang sama, karena ia buah yang manfaatnya banyak, kalorinya tinggi, buahnya rindang, mudah dipetik, dimakan dalam keadaan mentah atau matang, serta dapat dijadikan minuman yang lezat. Kata *karim* juga mengandung makna keluhuran budi.

Dalam al-Quran kata *karim* ditemukan sebanyak 23 kali. Ada yang menyifati rezeki, pangan, ganjaran, malaikat, rasul, *maqam* (kedudukan), naungan, surat, al-Quran, ucapan, bahkan ejekan kepada manusia durhaka.³³

³² .Ummu Ihsan & Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2013), h. 59

³³ . M. Quraish Shihab, *Asma' Al-Husna*, (Jakarta: Hisbullah, 2008), h.191-192

2. Metode Menggapai Sikap Dermawan

a) Zakat

Secara etimologi (bahasa) zakat berasal dari kata “zaka” yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang.³⁴ Dipahami demikian sebab zakat merupakan upaya mensucikan diri dari kotoran kikir dan dosa, serta menyuburkan pahala melalui pengeluaran sedikit dari nilai harta pribadi untuk kaum yang memerlukan.³⁵

Secara terminology, zakat adalah nama sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.³⁶ Jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut infaq, şodaqah dan zakat karena yang dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan.³⁷ dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah serta bersih (baik).

³⁴. Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq, Dan Shadaqah*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), h. 13

³⁵. Amiruddin Inoed, Dkk, *Anatomi Fiqh Zakat : Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 8

³⁶. Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq, dan Shadaqah*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), h. 13

³⁷. Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, alih bahasa: Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), h. 19

Didin Hafidhuddin menyatakan bahwa sanksi dari orang yang tidak mau atau enggan mengeluarkan zakat di dunia adalah harta bendanya akan hancur, dan jika keengganan ini memasal, Allah SWT akan menurunkan berbagai aḏzab, seperti musim kemarau yang panjang, sedangkan di akhirat kelak harta benda yang disimpan dan ditumpuk tanpa dikeluarkan zakatnya, akan berubah menjadi adzab bagi pemiliknya (QS. At-Taubah :34-35).³⁸

Hikmah dan manfaat tersebut antara lain :

- Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya.
- Karena harta merupakan hak *mustahik*, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu sesama manusia.
- Sebagai pilar amal bersama (*jama''i*) antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujahid yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah SWT.
- Sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana pembangunan ntuk ibadah.

³⁸. Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta : Gema Insani, 2002),h. 7

- Untuk mengetahui bahwa harta bukan milik diri sendiri.
- Menjadikan pemerataan antara umat islam.
- Ajaran agama Islam kepada orang yang beriman untuk berzakat, berinfaq dan bersedakah juga berlomba-lomba menjadi *muzakki*.³⁹

b) Infaq

Kata Infaq berasal dari kata *anfaqo-yunfiq* , artinya membelanjakan atau membiayai, arti infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah-perintah Allah. Dengan demikian Infaq hanya berkaitan dengan atau hanya dalam bentuk materi saja, adapun hukumnya ada yang wajib (termasuk zakat, nadzar), ada infaq sunnah, mubah bahkan ada yang haram. Dalam hal ini infaq hanya berkaitan dengan materi.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata Infaq diartikan mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan Sadaqah. Sedangkan menurut terminologi kata infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau

³⁹. Didin Hafidhuiddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta : Gema Insani, 2002),h. 10-15

pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.⁴⁰

Oleh karena itu Infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dengan demikian pengertian infaq adalah pengeluaran suka rela yang di lakukan seseorang. Allah memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan. setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya.

Seperti yang telah diketahui bahwa infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup harta benda yang dimiliki dan bukan zakat. Infaq ada yang wajib dan ada pula yang sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Infaq sunnah diantaranya, infaq kepada fakir miskin sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain lain. Terkait dengan infaq ini Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang

⁴⁰. Majalah OASE Desember 2012 . 15.

diriwayatkan Bukhari dan Muslim ada malaikat yang senantiasa berdo'a setiap pagi dan sore : “Ya Allah SWT berilah orang yang berinfaq, gantinya. Dan berkata yang lain : “Ya Allah jadikanlah orang yang menahan infaq, kehancuran”⁴¹.

Menurut KH. Abdul Matin,⁴² berdasarkan wawancara Ahmad Fauzi dalam judul skripsi infaq dalam hukum islam infaq mempunyai dua makna pokok, yakni 1) terputusnya sesuatu atau hilangnya sesuatu, 2) tersembunyinya sesuatu atau samarnya sesuatu. Dua pengertian Infaq tersebut, makna yang relevan dengan pengertian infaq di sini, adalah makna yang pertama.

Sedangkan pengertian infaq yang kedua lebih relevan dipergunakan untuk pengertian munfiq. Alasan penulis adalah; seseorang yang menafkahkan hartanya secara lahiriyah, akan hilang hartanya di sisinya dan tidak ada lagi hubungan antara harta dengan pemiliknya. Adapun makna kedua adalah; seorang munfiq senantiasa menyembunyikan kekufurannya, dan atau tidak ingin menampakkan keingkarannya terhadap Islam.

⁴¹. Az Zuhaili, *Wahbah, Al Fiqhul Islami Wa Adillatuhu Juz II*, (Darul Fikr. Damaskus. 1996.) H.916.

⁴². Abdul matin, *Wawancara, Lamongan*, tanggal 13 Oktober 2012.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata “infaq” digunakan tidak hanya menyangkut sesuatu yang wajib, tetapi mencakup segala macam pengeluaran / nafkah. Bahkan, kata itu digunakan untuk pengeluaran yang tidak ikhlas sekalipun.

Dasar hukum infaq dengan firman Allah :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۱۳۴ (سورة: آل عمران ۱۳۴)

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS Ali Imran 134)

Berdasarkan firman Allah di atas bahwa Infaq tidak mengenal nishab seperti zakat. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia di saat lapang maupun sempit. Jika zakat harus diberikan pada mustahik tertentu (8 asnaf) maka infaq boleh diberikan kepada siapapun juga, misalkan untuk kedua orang tua, anak yatim, anak asuh dan sebagainya. Dalam Al Quran dijelaskan sebagai berikut :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ
خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (سورة: البقرة ٢١٥)

Artinya:

“ mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebajikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.” (QS. Al Baqarah 215)

Berdasarkan hukumnya infaq dikategorikan menjadi dua bagian yaitu Infaq wajib dan sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Sedang Infaq sunnah diantaranya, seperti infaq kepada fakir miskin, sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain-lain.

c) Şodaqah

Perintah untuk beramal şaleh tidak hanya berupa infaq, dalam ajaran Islam juga dikenal dengan istilah Şodaqah. Şodaqah berasal dari kata Şodaqah yang berarti benar. Orang yang suka berŞodaqah merupakan wujud dari bentuk kebenaran keimanannya kepada sang Khaliq. Menurut terminologi syariat, pengertian şodaqah sama

dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, şodaqah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materiil. Adapun Şodaqah maknanya lebih luas dari zakat dan infaq. Şodaqah dapat bermakna infaq, zakat dan kebaikan non materi.

Şodaqah adalah salah satu sunnah dari sunnah-sunnah Rasulullah Saw. Amalkan satu !setelah istiqomah, tambahkan jadi 2, tambah lagi menjadi 3, terus amalkan sunnah-sunnah yang lain, kemudian istiqomahkan.⁴³

Dalam hal ini juga terdapat, di dalam buku *The Miracle Of Giving*, dia mempunyai cara tersendiri dalam menerapkan Şodaqah. Menurut Yusuf Mansur , “Mencari rezeki dengan cara mudah, Mencari rezeki dengan cara repot”, dalam urusan mencari rezeki, mencari dunianya, Allah memberikan cara yang gampang bagi manusia, memberikan cara yang mudah bagi manusia. Tapi manusia senangnya memilih cara yang repot, cara yang

⁴³. Yusuf Mansur,*The Miracle of Baitullah*, (Jakarta Timur : Penerbit Zikrul Hakim,2016), h.25

sukar. Padahal Allah Swt tentu yang paling tahu kunci-kunci perbendaharaan rezeki-Nya.⁴⁴

Allah menyebutkan kunci segala kunci bagi manusia itu adalah dengan beribadah kepada-Nya. Şodaqah, Sholat malam, memberi makan anak yatim, menyenangkan hati yang berduka adalah “hanya sekian” dari apa yang disebut dengan ibadah. Bila ibadah diperbaiki maka kehidupan pun akan menjadi lebih baik lagi. Namun bila ibadah buruk, maka kehidupan buruk yang akan terhidang. Ibadah biasa saja, hidup pun akan biasa saja. Tidak ada istimewannya bagi yang tidak mengistimewakan Allah.

Bila Nampak dunia yang bagus, tapi di tangan orang-orang yang tidak rajin ibadah, jangan buru-buru silau. Kiranya itulah kebaikan dari Allah, barangkali sebab ilmu dunia dan usaha orang itu sendiri. Namun dia hanya memiliki dunia- Nya, tidak memiliki diri dan keridhaan-Nya. Alangkah cantiknya bila seseorang memiliki dunia dan juga memiliki Allah sebagai pemilik dunia. Itu bisa ditempuh dengan satu ayunan langkah *Ibadah*. Tentu dengan memperluas seluas-luas-Nya

⁴⁴. Yusuf Mansur, *The Miracle of Baitullah*, (Jakarta Timur : Penerbit Zikrul Hakim, 2016), h.25

cakupan yang dimaksud sebagai seluruh gerakan, rasa dan pikiran seorang hamba kepada sang kholiq.⁴⁵

Ṣodaqah bisa mendatangkan ampunan Allah, menghapus dosa dan menutup kesalahan dan keburukan. Ṣodaqah bisa mendatangkan ridha Allah dan bisa mendatangkan kasih sayang dan bantuan Allah, inilah sekian fadhilah yang ditawarkan Allah bagi parapelakunya.⁴⁶

Ṣodaqah adalah ungkapan kejujuran iman seseorang. Oleh karena itu, Allah SWT menggabungkan antara orang yang memberi harta di jalan Allah dengan orang yang membenarkan adanya pahala yang terbaik. Antara yang bakhil dengan orang yang mendustakan.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ٦ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ٧
وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ٩ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ١٠
(سورة: الليل ١٠-٥)

⁴⁵. Yusuf Mansur, *An Introduction To The Miracle Of Giving Keajaiban Sedekah*, (Jakarta : Penerbit Zikrul Hakim, 2008), h. 9

⁴⁶. Yusuf Mansur, *An Introduction To The Miracle Of Giving Keajaiban Sedekah*, (Jakarta : Penerbit Zikrul Hakim, 2008), h. 20

Artinya:

“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) danbertakwa, 6. dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga),7.Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. 8. dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,9. serta mendustakan pahala terbaik, 10. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.”. (QS. al-Layl: 5-10)

Dari Asma' binti Abi Bakr, Rasulullah Saw bersabda padaku, “Janganlah engkau menyimpan harta (tanpa menşodaqhkannya). Jika tidak maka Allah akan menahan rizki untukmu.” Dalam riwayat lain disebutkan,“Infaqkanlah hartamu. Janganlah engkau menghitung-hitungnya (menyimpan tanpa mau menşodaqahkan). Jika tidak, maka Allah akan menghilangkan barokah rizki tersebut.⁴⁷ Janganlah menghalangi anugerah Allah untukmu. Jika tidak maka harta yang engkau miliki akan habis dan tidak akan barokah.

Menurut Samr binti Muhammad al-Jum'an, şodaqah adalah nafkah yang dikeluarkan dengan tujuan mendapatkan pahala, baik untuk sesuatu yang wajib ataupun yang sunah. Hanya saja, dalam istilah syari'at, untuk sesuatu yang wajib disebut zakat dan untuk yang

⁴⁷. An Nawawi. *Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi* Juz VII. ,(Darul Fikr. Beirut. 1982), h. 91.

sunnah disebut Ṣodaqah. Disebut Ṣodaqah, karena ia diambil dari kata *Ash-shidq* yang berarti kebenaran, yaitu kebenaran perbuatan antara perkataan dan hati.⁴⁸

Dasar hukum Ṣodaqah dalam al Qur'an dan hadits

Allah Berfirman :

﴿قَوْلَ مَعْرُوفٍ وَمَغْفِرَةَ خَيْرٍ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۚ﴾
(سورة : البقرة ٢٦٣ : البقرة ٢٦٣)

Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari ṣodaqah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (Qs.Al-Baqarah: 263).⁴⁹

Allah Berfirman :

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ اتَّبِعْنَا مِن رَّضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۗ﴾
(سورة : النساء ١١٤ : النساء ١١٤)

Artinya : Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi Ṣodaqah,

⁴⁸. Samr Binti Muhammad Al- Jum'an, *Misteri di balik Sedekah*, (Jakarta: Mu-Assasah Al- Juaraisi, 2014), h. 9

⁴⁹. Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Madinah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir* (Jakarta : Jabal, 2010), h. 44.

atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar (Qs.An-Nisa : 114).⁵⁰

Hadits:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حَارِثَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ سَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَيَقُولُ الَّذِي يَعْطَاهَا لَوْ جِئْتُ بِهَا بِأَلَا مَسٍ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ)

Artinya: “ Dari Said bin Kholid bin Kharisah, Rosulullah SAW bersabda: Berşodaqahlah kamu, karena sungguh akan datang suatu masa yang pada masa itu seorang laki-laki pergi membawa Şodaqah, lalu tidak ada orang yang mau menerimanya, lalu berkatalah orang yang mau diberi Şodaqah: sekiranya kamu membawa Şodaqahmu kemarin, tentulah aku menerimanya. Adapun pada hari ini aku tidak membutuhkannya lagi. (HR. Bukhari dan Nasai).⁵¹

⁵⁰. Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Madinah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir* (Jakarta : Jabal, 2010), h. 97.

⁵¹. Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Mutiara Hadits 4*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), h.117.

3. Nilai-nilai Pendidikan karakter membentuk kedermawanan

Tujuan pendidikan menurut al- Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah. dan bukan hanya untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.⁵² Nilai-nilai dalam pengembangan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya (kemendikbud), Seluruh pendidikan menyelipkan pendidikan karakter tersebut dengan nilai-nilai sebagai berikut.⁵³

- a. Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang artinya agama.
- b. Toleransi, yaitu sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.
- c. Jujur, perilaku yang selalu disadari untuk tujuan setiap orang percaya kepada diri sendiri dalam perkataan, perbuatan atau yang lain.

⁵². Muhammad Ali Al-Hasyimi, *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality As Defined In The Qu'ar And Sunnah*, Terj. Ahmad Baidowi, H. 239-240

⁵³ Kemendikbud, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), H. 9-10

- d. Kerja keras, adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginnan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya.
- e. Kreativitas adalah inisiatif terhadap suatu produk atau proses yang bermanfaat, benar, tepat, dan bernilai terhadap suatu tugas yang lebih bersifat heuristik.
- f. Mandiri, Kemandirian adalah sikap yang tidak tergantung pada orang lain.
- g. Bersahabat, sikap yang selalu mendorong perilaku yang baik pada semua orang dan selalu membuat hubungan semakin baik.
- h. Menghargai prestasi, tindakan yang ingin dihargai serta di hormati oleh orang lain atas keberhasilan dirinya dalam melakukan sesuatu.
- i. Cinta tanah air, cara bertindak dan berpikir untuk kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri.
- j. Rasa ingin tahu, tindakan yang didasari keingintahuan atas segala ilmu.
- k. Demokrasi, tindakan yang sesuai dengan hak dan kewajiban diri sendiri.
- l. Cinta damai,cara berpikir yang selalu mengedepankan kedamain untuk sesama.

- m. Gemar membaca, kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca agar mendapatkan hal-hal positif.
- n. Peduli sosial, sikap dilakukan atas keinginan sosial serta tidak mengharapkan apapun.
- o. Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Allah Yang Maha Esa.
- p. Peduli lingkungan, sikap yang selalu memperbaiki lingkungan serta melaksanakan pencegahan-pencegahan.

4. Sikap dermawan yang dicontohkan Rasulullah saw

Sejarah mencatat bahwa bangsa Arab terkenal kedermawannya. Masyarakat Arab senang berlomba-lomba menjadi orang yang paling murah hati. Kedermawanan menjadi kebanggaan dan menjadi modal keberanian mereka menghadapi orang lain. Bahkan, bila kita mau mengamati syair-syair Arab maka akan mendapati banyak pembahasan tentang kedermawanan dan kemurahan hati.

Membahas kemurahan hati dan kedermawanan, Rasulullah adalah tauladan utama yang harus menjadi panutan. Kedermawanan sudah menjadi karakter yang lekat pada beliau. Kemurahan hati bukan didorong keinginan

waktu tiga hari berturut-turut. Kondisi ini beliau alami sampai meninggal dunia.”sebenarnya kalau kami mau kata Aisyah, kami akan kenyang tiap hari namun kami lebih mementingkan orang lain dari pada kami sendiri.⁵⁶

Meskipun kehidupan Rasulullah sangat sederhana masalah berinfak, Rasulullah sangat perhatian sekali. Beliau selalu mengeluarkan bantuan atau berinfak sesuai kadar kemampuannya. Rasulullah selalu menganggap kecil hal yang diinfakannya, padahal jumlahnya sangatlah besar. Setiap kali ada orang yang meminta bantuan kepadanya, beliau pasti memberi yang ia punya. Beliau tidak pernah menolak permintaan apapun.

Suatu hari datanglah seseorang meminta bantuan kepada Rasulullah saw.. kemudian beliau memberinya sejumlah domba yang memenuhi lapangan di antara dua gunung. Lalu orang itu kembali ke kaumnya lalu berkata,”*masuk Islamlah kalian. Sesungguhnya Muhammad tidak takut kekurangan (fakir) di saat memberi bantuan.*

Di lain hari beliau diberi hadiah uang sebanyak sembilan puluh ribu dirham. Kemudian beliau meletakkan uang di atas tikar kemudian membagikan kepada orang yang hadir hingga habis.

⁵⁶. Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta:Gema Insani, 2009), h. 201

Di tengah perjalanan pulang dari Hunain, Rasulullah saw. Di datangi oleh beberapa orang dari perkampungan Arab. Mereka meminta harta kepada nabi, dan mendorongnya hingga Nabi tersandar di pohon. Mereka merebut pakaian nabi. Lalu berdiri dan berkata,

“kembalikan pakaianku. Kalau seandainya saya memiliki hewan periaran sejumlah rumput yang ada di gurun ini saya akan bagikan kepada kalian. Kalian tidaka akan mengenalku sebagai seseorang bakhil, pembohong dan tidak pula penakut.”(HR Muslim).⁵⁷

Masih banyak lagi tentang kemurahan hati Rasulullah saw. Diantaranya aialah pada suatu hari ia di beri sejumlah uang dari Bahrain, Rasulullah berkata pada sahabat. *“taruhlah (uang itu) di masjid”*. Uang yang diberikan termasuk uang terbanyak yang pernah diterima oleh Nabi. Kemudian Rasulullah keluar rumah menuju masjid untuk melakukan sholat berjamaah. Beliau sama sekali tidak mempedulikan uang itu. Setelah selesai shalat, beliau menuju tempat yang uang itu diletakan kemudian duduk di sampingnya. Setiap kali ada orang yang lewat, beliau memberinya uang hingga tidak ada satu dirham pun yang tersisa.

Karena dermawan, Rasulullah saw. Tidak pernah menolak orang yang meminta-minta dengan alasan tidak ada

⁵⁷. Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menur Bukhari Dan Muslim*, (Jakarta:Gemainsani,2009), h.201

uang. Pada suatu hari Rasulullah saw. Kedatangan seorang amu yang minta pertolongan kepadanya, kemudian Rasulullah berkata,” *saya tidak memiliki apa-apa. juallah sesuatu dan saya yang akan menanggung (barang itu kembali kepadamu). Bila saya sudah punya uang saya akan mengganti biaya barangmu(yang kamu jual itu).*⁵⁸

Sahabat Jabir r.a berkata,” ketika Rasulullah sedang duduk, ada anak kecil datang menghampiri dan berkata pada beliau, “ *sesungguhnya ibuku meminta pakaian darimu*” Rasulullah menjawab “*Nanti sebentar lagi, ketika siang kamu nanti datang kesini lagi*”

Anak kecil itu kembali menghadap ibunya. dan ibunya berkata kepadanya, kembalilah kamu kepda rasulullah dan berkatalah kepadanya, *ibuku meminta baju yang engkau kenakan*” anak itu pun kembali dan mengutarakan keinginan ibunya. Rasulullah masuk ke dalam rumah serta melepas pakaian yang dikenakan kemudian diberikan kepada anak kecil itu. Saat waktu shalat telah tiba. Bilal telah selesai mengumandangkan azdan dan kaum muslimin menunggu Rasulullah mengimami shalat. Namun rasulullah belum

⁵⁸. Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menur Bukhari Dan Muslim*, (Jakarta:Gemainsani, 2009), h.202

keluar dan berbenah karena bajunya diberikanya kepada anak itu.⁵⁹

Suatu hari ar-Rabi' binti Mu'awidz datang kepada Rasulullah dengan membawa senampian buah kurma dan buah buahan lainnya. Ketika hendak pulang Rasulullah memberinya perhiasan dan emas sebanyak genggam tangan beliau. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah setiap kali Rasulullah saw. Menerima hadiah, beliau memberi balasan kepada orang yang memberinya hadiah itu.

Rasulullah saw. Sangat senang bila ada hidangan yang dimakan bersama-sama. Semakin banyak orang yang bergabung, Rasulullah saw, semakin senang. Bila bulan Ramadhan tiba, tidak ada satupun hidangan yang disimpan oleh Rasulullah di dalam rumahnya. Beliau adalah orang yang paling dermawan dan murah hati.⁶⁰

Ada seorang sahabat bertanya kepada Nabi, "sodaqah yang bagaimanakah yang paling utama? Rasulullah menjawab

Artinya: "yaitu sodaqah yang kamu berikan di saat kamu dalam keadaan sehat dan masih memiliki semangat yang tinggi, masih memiliki harapan kaya dan khawatir miskin. Jangan kamu menunda-nunda(memberi Sodaqah)

⁵⁹. Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta:Gema Insani, 2009), h.203

⁶⁰. Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta:Gema Insani, 2009), h.205

hingga nyawa sampai tenggorokan sehingga kamu berkata, fulan mendapatkan bagian sekian, fulan mendapatkan bagian sekian dan bagian ini untuk si fulan.”(HR al-Bukhari)⁶¹

Rasulullah juga menerangkan perbandingan antara dermawan dengan orang yang kikir, beliau bersabda:

السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ وَالنَّاسِ، وَقَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ أَيْضاً، وَأَمَّا
الْبَاخِلُ بَعِيدٌ عَنِ اللَّهِ وَالنَّاسِ وَبَعِيدٌ عَنِ النَّارِ (رواه الترمذی)

Artinya: *seorang dermawan dekat dengan Allah dekat dengan manusia dan dekat pula dengan surga. Adapun orang yang kikir jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dekat dari neraka (HR al-Tirmidzi).*⁶²

Rasulullah saw. Tahu persis bahwa kedermawanan mempunyai peran penting untuk mempererat persatuan umat. Ujian dan cobaan itu terjadi di masyarakat bisa diatasi oleh kedermawanan ini. dan dengan sifat mulia ini kasih sayang dan persaudaraan akan tertanam kuat di lubuk hati setiap insan muslim.⁶³

5. Larangan Sifat Kikir dalam Islam

Kikir (al-Baakhil) adalah penyakit jiwa yang memaksa penderitanya untuk membenci suatu yang

⁶¹ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), h.287

⁶² Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Tirmidzi*. (Jakarta: Pustakaazam, 2007), h.537

⁶³ Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h.208

bermanfaat bagi dirinya dan mencintai sesuatu yang merugikannya. Keinginan yang meledak-ledak dan mabuk cinta tentang harta yang cenderung merugikan dan diiringi kebencian untuk melakukan hal yang baik untuk orang lain.⁶⁴

Sebagaimana yang telah dipaparkan sifat pelit (kikir) akan menghalangi terciptanya persaudaraan. Kehidupan masyarakat yang tenang, kondusif dan tolong menolong. Sebaliknya hal itu menjadikan orang dikucilkan, serta tidak adanya sifat sosial tolong menolong terhadap sesama manusia, padahal Allah memerintahkan manusia agar selalu tolong menolong dalam semua hal yang baik.⁶⁵

Penjelasan mengenai keburukan sifat kikir cukup banyak disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits.

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالشُّحِّ أَمَرَهُمْ بِالْبُخْلِ
فَبَخَلُوا وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَفَطَعُوا وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا
(رواه الامام احمد) ا

Artinya:

“Hati-hatilah kamu terhadap sifat bakhil, karena bakhil telah merusak orang-orang sebelum kalian. Mereka

⁶⁴. Syaikh Al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2002), h. 159

⁶⁵. Sa'id Hawwa, *tazkiyatun Nafs intisari Ihya'Ulumuddin*, (Jakarta Selatan: Pena Pundi Angkasa, 20016), h. 265

memutuskan silaturahmi, berbuat bakhil dan berbuat maksiat, semuanya disebabkan oleh penyakit bakhil ini” (Hadits riwayat Imam Ahmad).

Al Qur’an sangat menganjurkan sikap dermawan dan murah hati. Allah SWT berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٩٢ (سورة: ال عمران ٩٢)

Artinya: “*kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan tentang hal yang itu sungguh, Allah maha mengetahui.*” (Ali Imran:92)

Dan sisi lain Al-Qur’an mengecam sikap kikir dan Bakhil. Allah berfirman:

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا
لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ
مِيرِثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١٨٠ (سورة
: ال عمران ١٨٠)

Artinya: “*Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa(kikir)itu baik bagi mereka, pdalah (kikir) itu buruk pada mereka. Apa (Harta) nyang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (dilehernya) pada hari kiamat dan kepunyaan allahlah segala warisan (yang ada) dilangit dan di bumi dan allah mengetahui yang kamu kerjakan (Ali Imran:180).*⁶⁶

⁶⁶. Abdul Mu’min Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 199

QS at- Taubah 34-35

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ
أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ
الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
۳٤ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتُكَّوٰىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ
وَأَطْهُورُهُمْ ۗ هٰذَا مَا كُنَزْتُمْ لَأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ۳٥
(سورة : التوبة ٣٤ - ٣٥)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih dan pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu"(QS at- Taubah 34-35)

Dari Abu Hurairah dia berkata: Nabi bersabda, pada hari kiamat kelak unta akan datang kepada pemiliknya dalam keadaan sebaik-baiknya. Jika pemiliknya tidak memberikan hanya(tidak menzakatinya), maka ia akan menginjak-injak dengan kakinya. Demikian juga kambing

yang tidak diberikan zakatnya, niscaya ia kan datang kepada pemiliknya, lalu menginjak-injaknya, dengan kaki dan menyeruduk dengan tanduknya”⁶⁷

Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Nabi bersabda, “barang siapa yang diberi harta oleh Allah tetapi dia tidak menunaikan zakatnya, maka niscaya pada hari kiamat harta itu akan berwujud seekor ular jantan yang bertanduk dan memiliki dua taring, yang akan melilitnya di hari kiamat, kemudian ular itu akan memakannya dengan kedua rahangnya, yakni kedua mulutnya, seraya berkata” aku ini adalah hartamu. Aku ini adalah harta simpananmu.”⁶⁸

Kemudian membacakan ayat alquran “ sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan pada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang dibakhilkan akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶⁹

⁶⁷ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 2*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2014), h. 214.

⁶⁸ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 2*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2014), h. 215.

⁶⁹ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 2*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2014), h. 215-216

BAB III

IMAM AL-GHAZALI DAN PEMIKIRAN TENTANG SIKAP DERMAWAN

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al Ghazali adalah nama lengkap dari Imam al-Ghazali. Lahir di Thus, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Tepatnya lahir pada tahun : 450 Hijriyah. Wafatnya pun di negeri kelahiran tersebut, pada tahun 505 Hijriyah.

Di masa hidupnya, Imam al-Ghazali dikenal sebagai seorang ahli keTuhanan dan seorang filosof besar. Disamping itu juga masyhur sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak ada tandingannya di zaman itu, sehingga karya tulisnya yang berupa kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dipakai oleh seluruh dunia Islam hingga kini.¹

Ayahnya tergolong orang yang saleh dan hidup secera sederhana. Kesederhanaannya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Ayahannya pada waktu senggang sering berkesempatan berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia amat pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang didatangi sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai orang yang dekat dan menyenangkan ulama', ia

¹ . A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984), h. 1

berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahli agama serta memberi nasehat pada umat.²

Ketika ayah Imam al-Ghazali meninggal dunia, teman karibnya mengajari kedua anaknya hingga habislah peninggalan ayah Imam al-Ghazali yang sedikit jumlahnya. Lantas ia berkata kepada mereka “ ketahuilah aku Telah menafkahkan untuk kalian apa yang harusnya milik kalian, aku ini miskin tidak memiliki harta sedikitpun untuk bantu kalian. Oleh karena itu kalian masuklah ke madrasah karena kalian berdua seseorang penuntut ilmu. Dengan ini bekal kalian untuk mencukupi akan kebutuhan kalian”. Mereka menuruti nasehatnya, itulah yang membuat tingginya drajat dan kebahagiaan mereka.³

Ayah Imam al-Ghazali sering menemui para ulama' dan berkumpul bersama mereka, berkhidmat serta berinfaq kepada bereka walaupun seadanya. Apabila ia mendengarkan ucapan mereka, ia menangis, merunduk meminta kepada Allah agar diberikan anak yang salih dan menjadi seorang yang alim. Pada masa kecil, Imam al-Ghazali belajar fiqih kepada Ahmad Muhammad al-Radzani. Setelah itu dia pergi ke Naisabur dan belajar dari Imam Haramayn, Abu al-Ma'ali al-Juaini. Dia belajar secara sungguh sungguh tentang mazhab,

². Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj, Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 12

³. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj, Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 13

ikhtilaf, dan filsafat serta menguasai dan pahami pendapat para ilmuwan yang membidangi ilmu tersebut sehingga dia dapat menyanggah dan menentang pendapat pendapat mereka. Imam al-Ghazali aktif dalam menulis buku dan metodenya sangat bagus. Imam al-Ghazali adalah seseorang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalanya, berpandangan mendalam menyelami makna serta memiliki *hujjah-hujjah* yang kuat.⁴

Ketika imam al-Haramayn meninggal, dia pergi menemui perdana menteri Nizham al Malik yang majlisnya merupakan tempat berkumpul orang-orang berilmu. Ia sering berdiskusi dengan ulama'-ulama' terkemuka di majlis. Mereka mengagumi pendapat-pendapatnya dan mengakui keutamaanya. Para sahabat menyebutnya dengan cara ta'dzim. Ia dipercaya untuk mengajar di Madrasah an-Nizhamiyyah di Baghdad pada tahun 494 H. inilah yang menghantarkan kepada kehidupan yang mulia. Ia didatangi banyak orang, didengar ucapanya, dan dihormati.⁵

Semua orang takjub pada keindahan katanya, kesempurnaan keutamaannya, kefasihan bicarannya, kedalamannya wawasan dan keakuratan isyaratnya. Dia mengkaji ilmu dan menyebarkan melalui pengajarannya, pemberian fatwa, menulis buku, dan menjadi teladan

⁴. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj, Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 14

⁵. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj, Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 15

dan didatangi banyak orang. Namun semua itu diabaikan oleh Imam al-Ghazali kemudian pergi ke Makah al Mukarromah menunaikan ibadah haji pada bulan Dzulhijjah 488 H. sementara untuk pengajaran di Baghdad. Dia mewakili adiknya.⁶

Sekembalinya dari Makah, Imam al-Ghazali pergi ke Damaskus dan tinggal tidak lama di situ, kemudian pergi ke Baitul Maqdis. Setelah menunaikan ibadah di sana dia kembali ke Damaskus dan beriktikaf di menara kemudian bertempat tinggal di dekat masjid agung yang di sebelah Barat.⁷

Ketika dia memasuki Madrasah al Aminah, tiba-tiba mendengar pengajar di situ berkata, “Imam al-Ghazali berkata Mengajarkan pemikiran-pemikirannya, Imam al-Ghazali merasa takut akan rasa bangga pada dirinya.” Segeralah ia kembali ke Damaskus. Dia mulai mengembara di beberapa negeri seperti Mesir dan singgah di Iskandariyah. Ada yang berpendapat ia akan menemui sultan Yusuf bin Nasifin, sultan Maroko, ketika saat mendengar keadilannya. Namun kemudin Imam al-Ghazali mendengar kewafatannya, dia kemudian melanjutkan pengembaraanya di beberapa negeri hingga kembali ke negeri Khurasan. Dia mengajar di Madrasah al-Nizhamiyyah di Naisabur, namun tidak lama kemudian kembali ke

⁶. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj, Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 15

⁷. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj, Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 15

Thus. Di samping rumahnya, Imam al-Ghazali mendirikan madrasah untuk para fuqaha dan kamar-kamar untuk para sufi. Dia membagi waktunya untuk menghatamkan al-Qur'an, berdiskusi dengan ulama' lain, mengkaji ilmu, sambil terus melaksanakan salat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya hingga kembali ke Rahmatullah pada hari Senin tanggal 24 Jumadil Akhir 505 H. pada usia 55 tahun.⁸

Abu al-Faraj al-Jawzi dalam kitabnya *Ats-Tsabat Indra al Mamat* mengatakan bahwa adik Imam al-Ghazali berkata “ pada hari Senin subuh kakaku Abu Hamid berwudhu dan shalat lalu ambilkanku kain kafan. Imam al-Ghazali kemudian mengambil dan menciumnya lalu meletaknya di atas kedua matanya. Dia berkata aku mendengar dan ta'at untuk bertemu al Malik, kemudian mewluruskan kakinya dan menghadaplah ke kiblat. Tidak lama kemudian Imam al-Ghazali meninggal dunia menjelang matahari terbenam, semoga Allah menyucikan ruhnya,” Imam al-Ghazali dimakamkan di Zhahir ath-Thabiran, ibu kota Thus.⁹

Imam al-Ghazali terkenal seorang pemikir, pengikut mazhab Syafi'i dan pengikut firqah akidah Asy'ariyah.¹⁰ Selain sebagai agamawan dia juga ilmuwan berwawasan yang sangat luas dan

⁸. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj, Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 16

⁹. Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj, Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 14-16

¹⁰. Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Ma'rifat*, Terj. Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.6

sesorang peneliti yang penuh semangat. Kehidupannya adalah sebuah kisah perjuangan mencari kebenaran. Apa yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Imam al-Ghazali adalah kehausannya terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Pengalaman intelektual serta spiritualnya selalu berpindah-pindah dari ilmu kalam ke filsafat, kemudian ke Ta'limiah/Batiniah dan akhirnya mendorong ke tasawuf.¹¹

1. Karya-karya Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali termasuk penulis yang sangat kuat serta tidak terbadingkan lagi, kalau karya Imam al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 kitab, diantara karyanya¹² adalah

- a. *Maqashid al-Falsafah* (Tujuan-tujuan Para Filsuf), sebagai karangannya yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat;
- b. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pikiran Para Filsuf), buku ini dikarang sewaktu Dia berada di Baghdad tatkala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini, Imam al-Ghazali mengecam filsafat dan para filsuf dengan keras;

¹¹. Amin Syukur Dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 138

¹². Abu Al Wafa Al-Ghanimial-Taftazami, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' Ustmani, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1997), h.132

- c. *Mi'yar al-'Ilm* (Kriteria Ilmu-ilmu);
- d. *Ihya' 'Ulum al-Ddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), buku ini merupakan karyanya yang terbesar yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerussalem, Hijaz, dan Thus yang berisi paduan antara fikih, tasawuf, dan filsafat;
- e. *Al-Munqidh min al-Dhalal* (Penyelamat Dari Kesesatan), buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- f. *Al-Ma'arif al-'Aqliyah* (Pengetahuan yang Rasional);
- g. *Misykat al-Anwar* (Lampu yang Bersinar Banyak), buku ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf;
- h. *Minhaj al-'Abidin* (Jalan Mengabdikan Diri Kepada Tuhan);
- i. *Al-Iqtishad fi al-'Itiqad* (Moderasi dalam Akidah);

2. Guru Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali dalam menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-gurunya ialah:

- a. Abu Sahl Muhammad ibn Abdullah al-Hafsi, dia mengajar Imam al-Ghazali dengan kitab shahih Bukhari.

- b. Abu Fath al-Hakimi at-Thusi, dia mengajarkan kitab sunan Abu Daud.
 - c. Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Khawari, dia mengajarkan kitab Maulid an Nabi.
 - d. Abu al- Fatyan Umar al-Ru'asi, dia mengajarkan kitab shahih al Bukhari Muslim.
 - e. Imam Haramain.
3. Murid Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali mempunyai banyak murid, diantaranya.¹³

- a. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir al Syebbak al-Jurjani (W.513 H.)
- b. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518), semula ia bermadzhab Hambali, kemudian setelah dia belajar kepada Imam al-Ghazali, ia pindah ke madzhab Syafi'i.
- c. Abu Thalib, Abu Karim Bin Ali Bin Abi Thalib ar-Razi (W.522 H.) dia mampu menghafal kitab Ihya' Ulumuddin.
- d. Abu Hasan al-Jamalal-Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami. (W 541 H.)

¹³. Ahmad Bangun Nasution , Rayani Hanun Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman Dan Pengapliaksiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2013), h.163

- e. Abu al Hasan Sa'ad al Khaer bin Muhammad bin Sahl al Anshari al Maghribi al Andalusia (W.541 H)
- f. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H)
- g. Abu Said Muhammad bin Yahya bin Mansur al Naisabur (476-584 H)
- h. Abu Abdullah al-Husain Bin Hars Bin Muhammad (W. 466-552 H.)

B. Kondisi Sosioal Kehidupan Imam Al Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang telah mewarnai hazanah pemikiran Islam, yang mengadopsi dari berbagai model pemikiran, mulai dari yang rasional dan irrasional. Dia termasuk tokoh yang sangat disegani dan kontroversial di zamannya.

Dalam memahami pemikiran Imam al-Ghazali, tentunya harus dilakukan banyak kajian terhadap literatur yang mengupas riwayat hidupnya maupun karya karyanya yang sangat monumental dalam berbagai disiplin ilmu. Berkaitan dengan profesinya sebagai pemikir, Imam al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam dan kronologis minimal empat disiplin ilmu sehingga ia menjadi ahli ilmu kalam atau teolog, filosof, seorang sufi karena ilmu tasawufnya, dan juga seorang yang anti ilmu kebatinan.

Kota Thus yang menjadi tempat lahir Imam al-Ghazali merupakan bagian Khurasan yang merupakan daerah perkembangan ilmu tasawuf dan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat erat. Filsafat Yunani digunakan sebagai alat pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide-ide yang mendominasi literature dan penjara. Perbedaan pemikiran agama, setelah interpretasi sufi berkembang ke arah kebatinan yang lepas dari syari'ah, serta terjadi kompetisi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya yang menimbulkan insiden awlia dan gerakan sufi.¹⁴

Masa Imam al-Ghazali hidup, banyak sekali para pemimpin negara dan ulama ulama sebagai penjilat yang menipu masyarakat guna memperoleh keuntungan dunia. Adapun bukti nyata peristiwa ini yaitu munculnya kitab Imam al-Ghazali yang berjudul “Al Munqidz Minadh Dhalal” (Pembebasan Kesesatan) yang telah berusaha membebaskan masyarakat dari kesesatan yang telah terjadi pada waktu itu. Hal ini diakibatkan banyaknya ulama pada masa itu yang saling mengadu kekuatan dengan perdebatan untuk memamerkan ilmu dan agamanya, di balik semua itu sebenarnya berkeinginan meminta sanjungan dari masyarakat, karena mereka termasuk ulama-ulama yang mencari harta semata, sehingga Imam al-Ghazali menggambarkan masyarakat pada waktu itu sebagai orang-orang yang

¹⁴. Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 57

takwa tapi palsu, juga sebagai orang-orang sufi palsu yang menipu manusia dengan ketakwaannya, kedudukan menteri-menteri dan raja-raja Islam pada masa itu kebanyakan berusaha memeralat rakyat guna berperang atas nama agama, sehingga terjadi perang saudara dalam Islam yang dipimpin oleh rajanya masing-masing, yang sebenarnya keadaan masyarakat Islam cukup baik, tetapi fitnah yang sengaja dikeluarkan oleh pemimpin-pemimpin mereka baik di Mesir, Siria, Irak, Khurasan dan lain-lain telah dikuasai oleh pemimpin-pemimpin tercela.¹⁵

C. Peningkatan Sikap kedermawanan Menurut Imam al-Ghazali

Pandangan Imam al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari Imam al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak manusia.¹⁶

Dalam kitab *Asy-Syifaa*, al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa kata *al-karam*, *al-juud* dan *as-sakhaa'* mempunyai arti yang hampir mirip. Namun sebagaimana ulama' menegaskan bahwa ketiga kata itu mempunyai perbedaan arti dan penggunaan. Bagi yang mendukung

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 18

¹⁶ Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 3*, Terj. Ismail Yakub, (Jakartaselatan, Faizan 1985) h.69

pendapat ini maka mereka mengartikanya *al karam* memberikan harta secara suka rela dengan tidak di sertai dengan kekhawatiran. *As sakhaa'* memberikan harta kepada orang lain dan tidak senang melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Sedangkan *al juud* berarti merelakan sepenuh hati harta miliknya yang ada di tangan seseorang.¹⁷

Orang yang dermawan adalah seperti pohon yang dari surga yang rantingnya akan menjulur ke tanah, barang siapa yang mengambil sepotong ranting itu, ranting itu akan memakannya ke dalam surga.¹⁸ Sa'id Hawwa menjelaskan tentang dermawan di buku yang berjudul *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs intisari Ihya' Ulumuddin* dermawan yaitu menunaikan *Wajib bis Syar'i* dan *Wajib bil Muru'ah*. Apabila orang itu tidak menunaikan kewajiban itu maka di kategorikan pelit. Jika orang tidak melakukan *Wajib bis Syar'i* lebih pelit daripada orang yang tidak menunaikan *Wajib bil Muru'ah*. seperti orang yang tidak menunaikan zakat serta memberikan nafkah pada keluarga. Apabila menunaikannya dengan hati yang berat, sedangkan *Wajib bil Muru'ah* adalah memberikan sesuatu yang tidak menurunkan harga dirinya atau menjelekan kehormatannya, dengan kata lain ia memberikan sesuatu yang pantas

¹⁷. Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Ahlak Rasul Menur Bukhari Dan Muslim*, (Jakarta:Gemainsani, 2009), h. 198

¹⁸ Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta Timur : Akbar, 2009), h. 303

diberikan. Dalam masalah ini tidak ada batasannya karena setiap manusia berbeda akan kemampuannya untuk memberikannya.¹⁹

Proses menuju sikap dermawan menurut Imam al- Ghazali ialah

1. Kebaikan Akhlak.

Akhlak merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, dengan akhlak yang baik manusia akan mudah diterima di masyarakat dan sebaliknya jika akhlak itu buruk maka akan sukar di terima di masyarakat secara pribadi maupun kelompok.

Budi pekerti, tingkah laku jiwa yang merupakan sifat yang tidak kelihatan. Adapun kelakuan yang terlihat yaitu akhlak. Kelakuan yang bisa terlihat secara utuh yaitu penggambaran dari pengertian akhlak, jika melihat seseorang yang sedang memberi dengan tetap didalamnya keadaan yang serupa menunjukkan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya.²⁰

Menurut Imam al-Ghazali, saat manusia membahas tentang hakikat akhlak yang mereka hanya membahas buah dari kebaikan akhlak yang mereka lihat, dan hanya itupun sebaigian kecil dari buah tersebut baik tu dari keterbatasan ilmu maupun kurangnya kesungguhan dalam melakukan. Seperti Hasan al-Basri kebaikan akhlak itu nampak dari wajahnya, lebih banyak

¹⁹ Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Selatan: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 275

²⁰ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang ,1993), H. 63

memberi dan tidak menyakiti, itu hanya sebagian kecil yang memiliki dari kebaikan akhlak. Penjelasan yang diatas diambil dari kitab *Ihya' "Ulumul-ddin* yang dikutip di bawah ini:

“Ketahuilah bahwa manusia membicarakan tentang kebaikan akhlak dan bagaimana akhlak yang baik itu. Sebenarnya hakikat akhlak itu hanya menerangkan buahnya, itupun mereka tidak menyebutkan semua buah tersebut. Tetapi hanya menyebutkan sebagian dari buahnya dari segala hal yang terdapat pada pikiran yang timbul dari hatinya. Tidak bersungguh-sungguh menjelaskan mengenai batasan-batasan dan hakikat dari buah akhlak tersebut dengan uraian yang lengkap. Seperti hasan al bashri kebaikan akhlak itu nampak pada kerahmahan wajah, lebih banyak memberi dan mencegah menyakiti.”²¹

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, iman yang terletak di hati ini yang dimaksud ialah intisari dari kebaikan akhlak, dengan didasari semuanya hanya ingin mendapatkan ridha Allah.

Tanda-tandanya ialah pemalu, tidak menyakiti orang lain, memperbaiki diri, jujur, sedikit berbicara, banyak kerja, lemah lembut, penyabar, murah senyum dan tidak memaki, mementingkan orang lain, bersyukur, dermawan, *Qona'ah*, tidak hasud, mencintai dan membenci semuanya karena Allah.²²

2. Penyakit hati dan obatnya

²¹ Imam Al Ghazali, *Ihya' ;Ulumuddin Jilid IV, Terj. Ismail Yakub*, (Jakarta: C.V. Faizan, 1986), h. 142

²² Imam Al Ghazali, *Ihya' ;Ulumuddin Jilid IV, Terj. Ismail Yakub*, (Jakarta: C.V. Faizan, 1986), h. 187

Hati yang sebagai pemimpin dari semua anggota semua badan harus di jaga semua kesehatan dan kebersihannya. Hati yang sehat dan bersir digambarkan dengan warna yang putih, sifat dan perbuatan tercela diibaratkan dengan warna hitam, jika manusia bersikap hanya mementingkan dirinya sendiri dan sikap tercela maka manusia itu tidak bisa menjaga kebersihan dan kesehatan hati itu, padahal manusia harus bisa menjaga hati yang putih itu dari noda-noda hitam.

Menurut Imam al-Ghazali hati itu sebagai sumber perkataan, perbuatan, perilaku manusia semestinya harus selalu di jaga dan semisal hati sedang sakit disarankan untuk cepat-cepat diobati.

“maka jika da sesuatu yang lebih dicintai dari allah maka hati orang tersebut mengalami sakit. Sebagaimana perut menyukai tanan dari pada roti dan air ataupun kehilangan kertetarikan terhadap roti dan air maka perut itu sakit. Inilah tanda-tanda sakit.”

Menurut Imam al-Ghazali, jika ada di dalam hatinya selain Allah maka itu merupakan penyakit hati, dalam arti luas seseorang harus melakukan semua perintah dan menjahui larangan allah termasuk sifat dan perbuatan tercela kikir,(*ujub*) sombong,(*riya*) pamer dan yang lainnya.

Sumber dari kemaksiatan baik besar maupun kecil ada tiga yaitu tertambat hati kepada selain Allah, ketaatan kepada amarah, dan kekuatan nafsu syahwat. Ketambahan hati selain

Allah akan berakibatkan syirik dan menyekutukan-Nya, akibatnya ketaatan pada nafsu syahwat akan berakibatkan perbuatan tercela.²³

Dengan berusaha memendam amarah, syahwat, kekerasan serta sifat yang tercela lainnya. Saat seseorang melakukan hal hal yang baik itu harus adanya kebiasaan, agar mendapatkan perbuatan yang disukai dan dilakukan setiap hari walaupun dengan perjuangan keras dan kesabaran atas hal hal yang tidak disukai

Dengan demikian orang yang pada dasarnya tidak pernah melakukan sikap dermawan misalnya harus membiasakan diri dan berlatih untuk menjadikannya suatu kebiasaan. Demikian pula seandainya orang diciptakan yang bersikap tidak rendah hati, maka harus melakukan suatu kebiasaan untuk menjadi sikap yang rendah hati. Begitu pula sifat yang lain harus dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan untuk mengobati hati agar tercapainya suatu tujuan, karena membiasakan diri untuk beribadah dan menentang amarah, syahwat dan lain-lainnya dapat memperindah batin.²⁴

²³ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid V*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta; Faizan, 1983), h. 244

²⁴. Imam al Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fedrian Hasmand, (Jakarta : Bintang Terang, 2007), h. 218-219

“Dan seandainya ia mengetahui obatnya niscaya ia tidak akan bersabar atas kepahitan obatnya, karena obatnya dengan melawan hawa nafsu.”²⁵

Semua akhlak tercela (penyakit hati) yang ada pada diri seseorang harusnya di hapus. Dihapus dengan cara melawanya semisal ingin mengobati penyakit kikir yaitu dengan melakukan perbuatan orang dermawan seperti memberikan sedekah. Menurut Imam al-Ghazali kikir disebabkan karena cinta pada dunia, dan cinta dunia disebabkan *cinta nafsu keinginan* yaitu merasa puas hanya dengan harta dan angan-angan. *sebab kedua* adalah berkelimpangan harta dunia dan pada seorang tersebut tidak mau membelanjakan hartanya untuk sedekah, zakat, dan lain-lain.²⁶

Aritoteles telah berkata bila akhlak seseorang melebihi batasnya maka supaya diluruskan dengan keinginan yang sebaliknya. Dan bila seseorang melampaui batasnya dalam hawa nafsu maka supaya di lemahkan keinginannya ini dengan zuhud (tidak mementingkan dan ketertarikan pada keduniaan).²⁷

“Adapun tanda-tanda sehat etelah pengobatan maka dilihat dari penyakit yang diobati. Kalau yang diobati itu penyakit kikir yang membinasakan dan menjauhkannya dari Allah ta’ala tandanya adalah dengan memberikan dan

²⁵. Imam Al Ghazali, *Ihya’ uluumuddin jilid IV*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta; Faizan, 1986)h. 167

²⁶. Imam Al Ghazali, *Ihya’ Uluumuddin Jilid V*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta; Faizan, 1983), h. 197

²⁷ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 66

membelanjakan hartanya. Akan tetapi saat harta diberikan sampai pada batas mubazzir, maka mubazzir itupun menjadi penyakit.”²⁸

Hilang atau sembuhnya penyakit hati tersebut yaitu dilihat dari penyakit apa yang harus diobati, semisal yang diobati penyakit sombong dikatakan sehat saat sombong tidak dikatakan pelaku. Selama perkataan dan perilaku sombong masih muncul, hati tersebut bisa dikatakan sembuh.

3. Kenalilah Aib Diri Sendiri

Aib atau kekurangan diri yang terdapat dalam diri manusia yang bisa menjadi penghalang ketika manusia melakukan aktifitas sebagaimana mestinya saat manusia dituntut menjadi makhluk sosial, sebagai khalifah di bumi ini dituntut sebagai makhluk berketuhan. Sudah semestinya manusia mengetahui Aibnya sendiri dan mencoba untuk menghancurkan. Imam al-Ghazali mempunyai metode untuk melihat aib sendiri, karena dengan setelah mengetahui aib sendiri diharapkan seseorang akan berusaha untuk membersihkannya.²⁹

“Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seseorang Allah membuat orang itu dapat melihat aib-aibnya sendiri”

²⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta; Faizan, 1986), h. 168

²⁹. Imam Al Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Fedrian Hasmand, (Jakarta : Bintang Terang, 2007), h.220

“metode pertama: ia duduk dihadapan guru (syaikh) yang melihat kekurangan dirinya, memperhatikan bahaya-bahaya yang tersembunyi. Dan ia mengakui hal tersebut ada pada dirinya, dan guru akan menunjukkan akan kekurangannya(mujahadah). Ini sam halnya dengan keadaan seorang murid bersama syikhnya dan anak-anak didik bersama ustadnya. Maka ia di beritahu oleh ustad dan gurunya aka kekurangan dirinya dan ia pun di beritahu bagaimana cara untuk mengatasinya. Dan ini sulit sekali di capai pada zaman sekarang. Kedua ia mencari seorang sahabat yang benar dan dapat melihat tajam mata hatinya dan yang beragama, lalu meminta sahabat untuk melihatnya, memperhatikan keadaan dan pebutannya pula, maka yang tidak disukai itu berupa sikap, perbuatan dan kekurangan-kekurangan, batin maupun lahir dan diberitahukan kepadanya. Begitulah yang dilakukan orang-orang yang pintar dan oran-orang yang besar pemuka agama.”³⁰

Metode pertama ini sering di praktekan dalam tarekat seperti halnya tareka Qadiriyah, Alawiyah, Tijaniyah dan lainnya yaitu dengan cara syaikh(guru) memberitahukan pengikutnya atau muridnya tentang kejelekannya, aibnya. Setelahnya syaikh memberikan cara bagaimna cara (riyadlah) menghilangkan aibnya. Metode kedua yaitu mencari teman yang tajam mata hatinya dengan itu bisa mengetahui apa saja aib, kejelekan, kekurangan yang ada pada dirinya.

“Ketiga memperoleh kekurangan dirinya dari perkataan musuhnya. Sesungguhnya mata yang penuh kemarahan akan

³⁰. Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta; Faizan, 1986), h.170

melahirkan segala keburukan, semoga manusia lebih banyak mengambil manfaat dari musuh yang tidak dapat mengontrol kemarahannya yang menyebutkan segala kekurangannya, daripada teman palsu yang berkata tidak benar dan menyanjungnya, memuji dan menyembunyikan kekurangannya. Tetapi sifat manusia yang mendustakan musuhnya dan apa yang dikatakan musuhnya dianggap sebagai kedengkian, akan tetapi jika seseorang berpandangan jauh maka akan mengambil semua manfaat dari semua perkataan dari musuhnya, karena semua perkataannya ialah kekurangan yang selalu diabaikan oleh musuh. Keempat ia bercampur baur dengan semua manusia, semua terlihat tercela diantara sekian banyak manusia, hendaknya mencari diri sendiri dan disadarkan pada dirinya, sesungguhnya orang muslim adalah cermin dari orang muslim lainnya, ia tahu kekurangan dirinya daari kekurangan orang lain. Dan ia mengetahui sesungguhnya watak itu tidak jauh dari hawa nafsu. Sifat yang dimiliki teman bisa lebih kecil atau lebih besar dari temannya tersebut, maka hendaknya cari dalam diri sendiri dan membersihkan dari semua hal-hal yang tercela.³¹

Metode yang ketiga yaitu memanfaatkan semua perkataan yang keluar dari musuh, serta meneliti memahami semua perkataan yang mereka ucapkan apakah semuanya benar atau tidak. Semisal semua perkataan mereka maka buanglah hal-hal yang jelek dari perkataannya. Metode *keempat* dengan masyarakatan, dituntut untuk mendengarkan semua hal keburukan dan perilaku yang buruk di masyarakat, setelah itu introspeksi

³¹. Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta; Faizan, 1986), h.172

diri apakah hal tersebut ada pada diri sendiri, semisal ³²ada secepatnya untuk dibuang jauh-jauh.

Oleh karena itu hendaknya selalu meneliti dan membersihkan diri dari segala sesuatu yang tercela oleh semua orang. Hal inilah yang bisa ajang untuk melihat dan membersihkan diri. Andai segala sesuatu yang berunsur kebencian dapat dihilangkan. Maka sikap kebaikan akan selalu ada.

Jangan memusuhi orang yang mengingatkan tentang aib, kekurangan dan kejelekan diri, karena itu semua seperti ular dan kalajengking yang menyengat kita saat di dunia maupun di akhirat. Demikian pula jika ada yang memperingatkan di baju ada kalajengking dan ular yang ingin menyengat, sebaiknya diterima peringatan itu.³³

4. Hidup Zuhud

Kecintaan pada dunia seseorang akan selalu ingin menumpuk harta benda, susah menjadikan harta itu untuk menuju kejalan allah serta selalu hidup bergelimpangan harta dan lainnya. Terkadang dunia serta isinya membuat manusia hanya berpikiran mementingkan dirinya sendiri.

³². Muhammad Djalaluddin, *Mau'ihatul Mukminin Min Ihya' Ulumuddin (Terjemah Mau'ihatul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukmin)*, Terj. Abu Ridha, (Semarang : Asy Syifa', 1993), h. 424

³³. Imam Al Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Fedrian Hasmand, (Jakarta : Bintang Terang, 2007), h.221

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa dunia pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ada atau yang dinikmati sebelum kematian menjemputnya. Sementara segala sesuatu yang dinikmati setelah kematian adalah akhirat. Dunia harus dijauhi karena keberadaannya bisa memutuskan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan tuhan. Menurut Imam al-Ghazali kenikmatan dunia adalah kenikmatan yang dirasakan bukan karena ketaatan kepada Allah melainkan hanya didasari oleh hawa nafsu.³⁴

Memburu harta dunia bagaikan berburu didalam hutan, binatang buas, berlayar didalamnya bagaikan berlayar dilautan buaya. Kegembiraan yang di peroleh darinya adalah kepedihan yang tertunda. Rasa sakitnya keluar dari rasa nikmatnya dan kesedihan lahir dari kegembiraan. Kegembiraan dan kesedihan yang berlebihan pada masa muda akan berubah menjadi azab dan penderitaan pada masa tua.³⁵

Banyak ayat al-Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang jeleknya dunia, perintah untuk tidak mencintai dunia secara berlebihan dan mementingkan akhiratnya dari pada dunia. Buang semua kecintaan pada dunian dan buatlah dunia sebagai

³⁴. Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Sunu Klasik*, (Semarang : Rasail Media Group, 2014), h. 50

³⁵. Ibnu Qayyin Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id (Terapi Menyucikan Jiwa)*, Terj. Dzulhikmah, (Jakarta : Qisthi Press, 2013), h. 74

ladang akhirat dengan membelanjakan harta di Tangan Allah. Bahkan itu dan tujuannya nabi diutus didunia.³⁶

Melihat tercelanya dunia sudah semestinya seseorang berusaha untuk membuang dunia, yang di maksud membuang yaitu tidak mencintai dunia melainkan dunia itu menjadi perantara menuju jalan Allah dan sederhana. Manusia yang sebagai makhluk yang sangat membutuhkan pasti tidak akan dari hal-hal yang bersifat duniawi dengan ini manusia agar dapat mengatur hartanya serta berpakaian, makanan yang sederhana.

Zuhud yang disyari'atkan adalah meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya untuk kehidupan akhirat, yaitu berlebihan yang mubah.³⁷

Menurut Imam al-Ghazali, hakikat sikap zuhud membenci sesuatu dan mencintai hal yang lain. Dengan demikian orang yang membenci hal yang berbau duniawi dan mencintai akhirat, maka seseorang tersebut telah melakukan zuhud pada dunia dan tingkatan tertinggi dalam hal membenci sesuatu kecuali Allah, sampai-sampai membenci akhirat.³⁸

³⁶. Muhammad Djalaluddin, *Mau'ihatul Mukminin min Ihya' Ulumuddin (terjemah Mau'ihatul Mukminin bimbingan orang-orang mukmin)*, Terj. Abu Ridha, (Semarang : Asy Syifa', 1993), h. 521

³⁷. Ibnu Taimiyah, *Tazkiayun Nafs Menyucikan Jiwa Dan Menjernihkan Dengan Akhlak Mulia*, Terj. M.Rasikh, (Jakarta: Darus Sunnah Press,2008), h. 365

³⁸. Imam Al Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Fedrian Hasmand, (Jakarta : Bintang Terang, 2007), h.363

Dalam pandangan Imam al-Ghazali zuhud dilakukan benar-benar niat untuk Allah, banyak orang di dunia meninggalkan dunia lalu berkata dia memiliki sifat zuhud. Sesungguhnya tidak seperti itu, arena orang yang meninggalkan harta dan hidup prihatin dapat mudah dilakukan oleh seseorang kemudian ia disebut orang yang zuhud. Banyak pendeta(rahib) yang setiap harinya tidak pernah makan kecuali makan sedikit, tinggal di wihara yang tidak ada pintunya agar bisa dilihat oleh orang lain agar mendapatkan pujian dari orang lain dan menjalani kehidupan secara zuhud. Perbuatan seperti itu tidak akan dikategorikan tindakan zuhud.³⁹

Selanjutnya mengajari agar dapat kehidupan yang sederhana, di dalam buku” *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, dijelaskan keutamaan –keutamaan yang ada di wilayah sikap sederhana ini mencakup; malu, tenang, sabar, dermawan, loyal, disiplin, optimis, lembut, berwibawa, dan *wara*’.

“Saat melihat anak kecil yang berpakaian dari sutra alangkah baik untuk melarang, anak kecil harus dijaga pergaulannya dengan anak-anak kecil yang kebiasaannya bersenang-senang, bermewah-mewahan dan memakai pakaian yang membanggakan dirinya.

Mencoba membiasakan diri sejak kecil untuk melakukan hubungan atau pergaulan yang baik serta beragama untuk selalu di pantau kesederhanaan baik dalam pakaian,

³⁹. Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs intisari Ihya’ Ulumuddin*, (jakarta selatan; pena pundi aksra,2007), h. 351

makanan atau kendaraan dan jangan membiasakan bersenang-senang dan membiasakan hidup yang gemila harta.

5. Sumber akhlak

Hati adalah satu hal penting yang ada pada manusia untuk menjadikannya pemimpin untuk tubuh lainnya, dan semua tubuh yang lain dinamakan rakyat. *al-qalb* ada dua arti yaitu pertama adalah daging yang berupa organ kelenjar kecil (jantung) yang terletak pada sebelah kiri dan di dalam adanya sebuah rongga yang sebagai saluran darah hitam, itupun merupakan sumber ruh dan pusatnya. Daging yang sama juga terdapat pada makhluk lain manusia seperti hewan. *Kedua* adalah bisikan spiritual yang memiliki hubungan keagamaan yang terhubung pada daging ini. bisikan ini mengetahui benar tentang Allah dan dapat mencapai hal yang sekiranya tidak mungkin dicapai oleh khayalan atau lamunan.⁴⁰

Kerasnya hati ada empat hal yang mempengaruhinya yaitu makan, tidur, berbicara dan berkumpul. Seperti halnya seperti jika tubuh merasakat sakit maka makanan dan minuman tidak ada gunanya. Begitu juga hati, jika hati sakit karena syahwat maka naehat seperti apapu yang dilakukan usaha itu pasti akan gagal untuk menembusnya, barang siapa yang ingin

⁴⁰ Imam Al Ghazali, *Al Mursyid Al Amin Ila Mau'izah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Fedrian Hasmad, (Jakarta: Bintang Terang, 20017), h. 197-198

kebersihan dalam hatinya maka Allah harus di nomor satukan di bandingkan syahwat atau yang lain selain Allah.⁴¹

Peranan hati yang penuh hiasan iman dalam membentuk peranan manusia muslim sangat mempengaruhi bagi perkembangan tingkah laku manusia. Apakah ia menyukai kemaksiatan atau ketaatanlah yang ia perjuangkan. Kedua itu hal yang selalu bertolak belakang hal inilah yang menjadikan kekuasaan yang berada pada manusia. Hanya iman dan ketaatanlah yang bisa membuat untuk kecerahan kepada manusia untuk memilih perbuatan atau tingkah laku yang dirindhai oleh allah dan berbuat yang dumurkai oleh Allah.⁴²

Barang siapa yang melihat semua hal dengan nafsu syahwat akan menjadikan kebingungan, barang siapa yang mengabil keputusan atau apaun dengan didasari oleh hawa nafsu dia akan melakukan penyelewengan setiap keputusannya. Menurut Imam al-Ghazali keadaan jiwa (hati) yang menjadikan sumber yang utama, jika hati itu baik maka akan baiklah semua prilaku dan jika hati itu buruk maka semua yang dilakukan tubuh

⁴¹ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id (Terapi Menyucikan Jiwa)*, Terj. Dzulhikmah, (Jakarta:Qisthi Press,2013), h. 171

⁴² Ahmad bin Muhammad Athaillah, *Al-hikam (mutu manikam dari kitam al hikam)*, terj. Muhammad Bin Ibrahim, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), h. 112-113

itu ialah keburukan. Semua sifat dan prilaku tercela merupakan sebab hati itu kotor, termasuk amarah serta nafsu sahwat.⁴³

Hati yang suci serta jiwa yang murni digambarkan sebagai bumi yang selalu subur serta sebaliknya hati dan jiwa yang kotor diumpamakan bumi yang gersang dan tidak ada manfaatnya. Dari jiwa yang bersih maka hadirilah amal atau perbuatan yang baik, dan berguna bagi manusia lain. Jika jiwa dan hati yang kotor susah akan melakukan hal atau perbuatan yang baik, jika adapun yang keluar sedikit itupun dengan upaya yang tidak mudah untuk melakukannya.⁴⁴

Dalam konteks ini hati dengan jiwa diartikan sama, yaitu suatu keadaan jiwa yang menetap pada manusia yang dengan itu semua perbuatan akan keluar tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Jika perbuatan yang keluar dalam keadaan yang baik bagi manusia dan agama maka itulah yang dinamakan akhlak yang baik, dan sebaliknya jika yang keluar itu adalah perbuatan buruk maka dinamakan akhlak yang buruk. Pernyataan diatas ada dalam kitab *Ihya' Ulum al-Ddin*:

“yang dimaksud dengan ruh dan jiwa dalam hal ini adalah sama, maka akhlak menerangkan tentang keadaan jiwa yang menetap didalamnya. Dan dari itulah keluar semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Jika yang keluar darinya perbuatan-perbuatan

⁴³ Imam Al Ghazali, *Dibalik Ketajaman Hati*, Terj. Mahfudli Sahli(Jakarta: Pustaka Amani, 1997), h. 323

⁴⁴ Fahrudin Hs, *Membentuk Moral, Bimbingan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 72-73

*yang baik dan terpuji menurut akal dan agama, maka diebut dengan akhlak yang baik, dan yang keluar darinya adalah perbuatan-perbuatan buruk maka niscahnya dinamakan akhlak yang buruk. Sesungguhnya kami mengatakan bahwa itu keadaan menetap dalam jiwa, karena seseorang yang pernah memberikan uangnya dengan alasan keperluan yang datang dari luar, maka akhlak yang di sebut bukan akhlak pemurah, sebelumnya hal tersebut menetap dalam jiwanya. Sesungguhnya disyaratkan bahwa perbuatan tersebut muncul dengan mudah tanpa memikirkan lebih dalam.*⁴⁵

Selanjutnya Imam al-Ghazali menyebutkan akhlak sebagai tingkah laku atau ihwal hal yang selalu melekat pada seseorang yang dilakukan secara rutinitas dan berulang-ulang. Seseorang yang tidak suka memberi kemudia memberikan sesuatu hal kepada orang lain denga adanya tujuan lain adalah *riya*, *'ujub* dan lainnya maka orang tersebut bukanlah orang yang bisa dikatakan memiliki sifat dermawan melainkan hanya berpura-pura saja.⁴⁶

*“bukankah akhlak itu bisa dikatakan perbuatan, banyak orang yang akhlaknya pemurah tetapi tidak memberi, adakalanya dengan sebab tidak memiliki harta atau hanya karna sesuatu halangan. Terkadang akhlaknya kikir terkadang suka memberi karena suatu alasan seperti riya’(pamer).*⁴⁷

⁴⁵ Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismai Yakub, (Jakarta : Cv. Faizan, 1986), h. 143

⁴⁶ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 5-6

⁴⁷ Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismai Yakub, (Jakarta : Cv. Faizan, 1986), h.144

Kebaikan akhlak yang dimaksud disaratkan keluar dari dalam hati bukan hanya sekedar melakukan sesuatu hal perbuatan baik aka tetapi di dasari oleh keinginan yang lain riya'. Lebih mengutamakan pada niat di hati, karena dengan hati yang baik maka akan keluar perbuatan yang baik pula.

6. Jenis-jenis akhlak

Menurut Imam al-Ghazali ada dua cara untuk mendapatkan akhlak, yang *pertama* akhlak itu merupakan karunia Allah yang diberikan sejak pertama lahir. *Kedua* akhlak yang didapat dengan secara latihan yang panjang serta secara perjuangan yang keras untuk mendapatkannya.

“Dengan karunia Allah dan kesempurnaan sebuah fitrah, dimana manusia dijadikan dan dilahirkan dengan akal yang sempurna, akhlak yang baik agar dapat mengendalikan nafsu syahwat dan amarah, bahkan nafsusyahwat tersebut dapat dijadikan lurus dan patuh pada akal serta agama. Kemudian jadilah manusia tersebut tanpa belajar, berpendidikan baik tanpa proses pendidikan, seperti isa putra maryam dan yahya putra zakariya A.S. begitupun nabi-nabi yang lain Allah Melimpahkan memberi rahmat kepada mereka. Fakta membuktikan, adanya watak dan fitrah(kejadian) itu dicapai dengan usaha, banyak anak yang lahir dengan cara bicara yang benar, pemurah dan berani, bahkan diciptakan sebaliknya. Lalu sifat tersebut terbentuk dari kebiasaan dan lingkungan, terkadang sifat tersebut bisa dihasilkan dengan cara belajar. Jalan yang kedua akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadlah, yang artinya membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki. Seperti yang dikehendaki demi memperoleh akhlak pemurahmaka jalan yang ditempuh dengan menitik beratkan pada perbuatan orang yang

memiliki sifat pemurah, yaitu dengan memberi harta dan senantiasa membiasakan hal tersebut dan memperjuangkannya. E hingga pembiasaan tersebut menjadi tabiatnya dan menjadikannya seorang yang pemurah. Begitu pula siapa yang ingin mendapatkan akhlak tawadlu (tidak sombong) dan selama ini sifat takabur berkuasa dalam dirinya. Maka jalanya ialah melakukan kebiasaan diri dalam kurun waktu yang lama selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang selayaknya orang yang rendah hati. Berjuang dan memaksakanya sehingga akhlak tawadlu tersebut menjadi terbiasa, dengan begitu untuk melaksanakan tawadlu terasa mudah. Semua akhlak terpuji dalam agama itu dapat berhasil dengan jalan tersebut.⁴⁸

Jika dilihat dengan ruh dan jiwa maka akhlak (*budi pekerti*) adalah menerangkan tentang keadaan dalam jiwa yang menetap dalamnya. Dan daripadalah terbit semua perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan penelitian serta pemikiran. Kalau keadaan itu dimana akan datang perbuatan-perbuatan yang baik yang terpuji menurut agama dan syariat niscaya keadaan itu dinamakan : akhlak yang baik. Jika yang terbit itu perbuatan-perbuatan yang jelek tercela niscaya keadaan yang menerbitkannya, dinamai akhlak yang buruk.⁴⁹

Maka dalam hal ini ada empat perkara yaitu: *pertama* perbuatan baik, *kedua* mampu menghadapi keduanya, *ketiga* mengetahui tentang kedua hal dan yang *keempat* keadaan jiwa.

⁴⁸ Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismai Yakub, (Jakarta : Cv. Faizan, 1986), h.155-156

⁴⁹ Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismai Yakub, (Jakarta : Cv. Faizan, 1986), h.143

Di mana kengan keadaan itu ia cenderung kepada salah satu kepada dua pihak. dan kedua hal itu mudah kepadanya, terkadang dia berbuat baik dan adaklanya berbuat buruk itulah yang dinamakan akhlak. Banyak orang yang akhlak yang pemurah tetapi tidak meemberi, adakalanya ketiadaanya harta atau suatu halangan. Dan terkadang akhlaknya kikir tetapi ia memberi dan dikarenakan suatu pergerakan atau sikap ria (ingin memperlihatkan kepada orang lain).⁵⁰

Dan tidaklah akhlak itu dapat dikatakan : kekuatan. Karena dibandingkan dengan kekuatan menahan dan memberi, semua manusia dijadikan menurut fitrahnya, sanggup memberi dan menahan. dan demikian akhlak ini tidak akan mengharuskan akhlak kikir dan akhlak pemurah. Tidak pula ahklk itu dikatakan ma'rifat(mengetahui dengan lebih dalam). Karena ma'rifat itu sama-sama berhubungan dengan ynung baik dan yang buruk atas satu cara. Tetapi ahklak itu dapat diartikan *keadaan*, dimana jiwa yang bersiap untuk terbit menahan atau memberi.

Jadi ahklak itu ibarat dari *keadaan jiwa dan bentuknya yang berupa batiniyah*. sehingga kebagusan bentuk dzahiriah secara mutlak, tidak akan sempurna jika hanya dua mata saja

⁵⁰ Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismai Yakub,(Jakarta : Cv. Faizan, 1986), h.144

untuk melihatnya, hidung mulut dan pipi. Tetapi tidak boleh dari pada bagus semua.⁵¹

Adapun *kekuatan marah* yang dapat mengekanginya dan melepaskannya perbuatan yang ingin dilakukannya atau tidak ingin dilakukan untuk suatu kebijaksanaan. Begitu pula nafsu-syahwat maka baiknya serta seharusnya berada dalam keadaan yang di bawah petunjuk hikmah (kebijaksanaan). Yakni : penunjukan akal dan agama.

Kekuatan yang selanjutnya ialah *kekuatan keadilan* yaitu pengekangan nafsu syahwat dan kemarahan dibawah penunjukan akal dan agama. Akal itu sebagai penasehat atau petunjuk arah. Adapun kekuatan keadilan ialah *kekuasaan* contohnya seperti pelaksanaan, penerus penunjukan akal. dan *kemarahan* ialah yang dilaksanakan yang di tunjukannya.⁵²

Ibnu Qayyim al-jauziyah bahwa akhlak dari sudut pandang manusia dengan segala seginya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *akhlak Dlarury* dan *akhlak Mukhasabah*.

a. *Akhlak dlalury*

yaitu akhlak yang asli atau asli yang otomatis diberikan oleh Allah dengan secara langsung tidak melalui pelatihan, pembiasaan ataupun pendidikan. Akhlak seperti ini

⁵¹ Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismai Yakub, (Jakarta : Cv. Faizan, 1986), h.144

⁵² Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismai Yakub, (Jakarta : Cv. Faizan, 1986), h.145

tidak sembarang atau sulit untuk di miki oleh manusia biasa kecuali manusia yang dipilih oleh allah. Keadaanya yang selalu terpelihara dari perbuatan-perbuatan yang maksiat dan terjaga dari keinginan untuk melanggar semua perintah Allah, yang memiliki sifat ini ialah orang-orang yang dipilih oleh allah seperti para Nabi dan para utusanNya.

b. *Akhlak Mukhasabah*

Yaitu akhlak yang harus dicari dengan jalan latihan, pembiasaan dan usaha yang sangat kuat untuk mendapatkannya. Dengan membiasakan yang baik serta tingkah laku didasari oleh pikiran yang positif. Untuk mengembangkan akhlak ini harus memenuhi syarat yang di tentukan. Syaratnya adalah kesiapan serta kematangan dalam cara berpikir, menggunakan perasaan dan kehendak yang dalam. Sarat yang selanjutnya pendidikan-pendidikan yang paling penting ialah pendidikan perilaku dan akhlak yang mulia yang selalu diajarkan kepada anaknya agar mendapatkan perilaku dan akhlak yang mulia.⁵³ seperti orang yang sering melakukan perbuatan kurang baik pada masyarakat dan tidak terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti melakukan sikap dermawan terhadap masyarakat sekitar yang tidak diawali dengan usaha-usaha yang sangat

⁵³ Amin Syukur, *Studi Akhlak*,(Semarang:Walisongo Press,2010), h.8-

kuat pasti tindakan itu tidak akan terlaksana sikap dermawan itu.

7. Pentingnya Kemauan

Kemauan merupakan dasar untuk mempelajari suatu hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan yang lainnya. Kemauan merupakan salah satu faktor yang mendorong untuk seseorang mengerjakan suatu hal dalam kehidupan. Kemauan merupakan penggerak yang berasal dari dalam diri. Dorongan juga bisa dikatakan sebagai kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan tertentu. Kemauan juga bisa dikatakan sebagai kemauan untuk membuat suatu pilihan-pilihan, memutuskan, melatih diri, dan bertindak. Kemauan sering kali dihubungkan dengan suatu tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁴

Kemauan membuat seseorang mau menerima peraturan hukum dan kewajiban. Kemauan datang dari dalam diri manusia yang diarahkan oleh pikiran serta perasaan dari mereka sendiri. Kemauan adalah kekuasaan untuk memimpin diri sehingga orang tersebut dapat memutuskan suatu tindakan.⁵⁵ Melihat pengertian di atas kemauan bisa diartikan luas, dan cita-cita dikarenakan kemauan merupakan dorongan, tujuan yang menjadi penggerak dalam diri manusia.

⁵⁴ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktik*, (Jogjakarta : Arruzz Edia, 2011), h. 178

⁵⁵ <https://id.Wikipedia.org/wiki/kemauan>.

Menurut Imam al Ghazali kemauan berhubungan dengan iman yang sangat penting dan selalu dipupuk, diarahkan kemauan pada hal-hal yang baik.

*“yang mencegah dari sampai kepada Allah ialah tidak menjalani, yang mencegah dari menjalani adalah tidak ada kemauan, yang mencegah dari tidak ada kemauan adalah tidak adanya iman.”*⁵⁶

Kemauan merupakan hal yang terpenting dalam proses menuju hal yang positif, adanya kemauan manusia akan lebih memiliki ketertarikan melakukan hal-hal yang lebih baik. Tanpa adanya kemauan manusia sangat mustahil untuk melakukan upaya melangkah kearah positif. Menurut Imam al Ghazali kemauan itu ada hubungannya dengan iman saat manusia *bertaqarrub* kepada Allah.

⁵⁶ Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismai Yakub,(Jakarta : Cv. Faizan, 1986), h.194

BAB IV

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG SIKAP DERMAWAN

A. Kandungan Nilai-nilai dalam Sikap Dermawan

1. Analisis nilai Jujur

Jujur secara bahasa ialah suatu penempatan hukum sesuai pada kenyataannya dan sekaligus kunci menuju tempat yang mulia di hadapan Allah dan terhormat di hadapan manusia.¹

Sedangkan secara istilah sufi, jujur adalah mengatakan kebenaran dalam kondisi yang tidak bisa menyelamatkanmu atau menyelamatkanmu tetapi tetap bersikap jujur kepada orang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa jujur adalah jangan ada sedikit kotoran di dalam *akhwal-mu*, dan janganlah ada sedikit keraguan dalam keyakinanmu, serta aib yang hadir dalam amal perbuatanmu.²

Kejujuran merupakan kedudukan yang paling tinggi di jalan yang lurus, yang dapat dibedakan adanya orang yang munafik dengan orang beriman, penghuni surga dan neraka. Kejujuran ialah unsur utama pada amal perbuatan, *akhwal-nya akhwal* dan penyagaanya dalam berbagai macam

¹ Rahma Titis Mahira, *Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Anti Korupsi Pada Pembelajaran Pkn Di Smpn 3 Malang*, h. 1

². Said Bin Musfir Al-Qahthoni, *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 512

penderitaan. Kejujuran adalah landasan utama agama, tiang rumah keyakinan, derajat yang tertinggi di bawah tingkatan derajat kenabian.³

Jujur memiliki banyak definisi yang mana ada satu makna yang sering digunakan serta mudah dipahami. Seperti perkataan yang sesuai aslinya yang dilihat oleh orang yang mengatakannya meskipun orang belum ada yang mengetahuinya.

Kejujuran dan kebenaran adalah drajat yang paling tinggi di hadapan Allah hingga dalam firmanya-nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ۝ ١١٩ (سورة :

التوبة ١١٩)

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman.. berwataklah kepada allah, dan bersamalah kamu pada orang-orang yang benar.”(QS: at-Taubah:119)

Ungkapan al-Qur’an di atas diterangkan bahwa orang-orang beriman janganlah berburuk sangka terhadap apa yang diberikan kepadanya untuk menjadikan ahklak yang baik itu disertai oleh orang-orang yang baik dan benar.

Jujur yaitu perilaku yang didasari upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perbuatan perkataan serta pekerjaan.⁴

³. Said Bin Musfir Al-Qahthoni, *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*,(Jakarta: Darul Falah,2005),h. 512

Jujur adalah jika kehendak, tujuan dan permintaannya benar baik pada perkataan atau perbuatan. Maka mukmin dituntut untuk selalu berlaku dan berkata benar.⁵

Kejujuran merupakan derajat yang paling sempurna pada manusia dan seseorang tidak akan melakukan juju, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih dan hati yang di hiasi oleh keimanan.⁶

Imam Al-ghazali mengungkapkan:

*“janganlah engkau memperbanyak perkataan terhadap anak dengan celaan, karena haldemikian akan memudahkan anak mendengarkan cacianya dan berbuat keji. Dan hilangkan la pengaruh perkataan itu pada hatinya. Hendaknya orang tua menjaga pengaruh perkataan dengan anaknya”.*⁷

Ungkapan di atas menunjukkan pentingnya menjaga perkataan yang keluar yaitu tentang jujur, hanya mengeluarkan perkataan yang sopan, larangan mencaci dan sebagainya. Ungkapan di atas juga mempunyai peran untuk

⁴. Zubaedi, *Desain pendidikan karakter:Kosep sidang aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, h.74

⁵. IbnuTaimiyah, *Tazkiyatun Nafs Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Dengan Akhlak Mulia*,Terj, M. Rasikh, (Jakarta: DarusSunnah Press,2008), h.180

⁶. Said bin musfir al-qahthoni,*buku putih syaikh abdul qodir al jailani*,(jakarta: darul falah,2005),h. 513

⁷. Imam al-Ghazali, *ihya' 'Ulumuddin*jilid IV, terj. Ismail yakub, (jakarta selatan, faizan 1985) h.195

selalu berkata jujur. Kejujuran menjadi identitas bagi seseorang, identitas inilah seseorang dengan mudah dikenali seperti kisah Nabi Muhammad SAW dengan julukan *Al Amin*.

Perkataan dusta serta mendengarkan ucapan bohong dan memakan barang yang haram secara umum merupakan suatu hal yang biasa terjadi diantara masyarakat dengan para penegak hukum atau para penguasa. Jika hakim disuap maka dia akan mengeluarkan kesaksian yang tidak benar dan dakwaan yang menjadi dusta.⁸

Ungkapan Imam al-Ghazali diatas yang esensinya harus menjaga perkataan yaitu kejujuran dan kesopanan, diharapkan bisa menjadi suatu tambahan yang bukan hanya perintah Allah dan RosulNya untuk menciptakan kehidupan yang saling percaya kompak dan seterusnya.

Kejujuran itu sangat mahal pada zaman sekarang. Sebagai pilar karakter manusia. Kejujuran yang semakin hilang juga membentuk karakter manusia. Ketika kejujuran hilang orang akan berineraksi dengan kebohongan. Biasanya kebohongan munculnya secara berurutan. hal ini membentuk karakter yang selalu berbohong jika berinteraksi, karena yang jika berbohong pasti akan membalas kebohongan juga.

Rasulullah saw bersabda:

⁸. IbnuTaimiyah, *Tazkiyatun Nafs Menyucikan jiwa dan menjernihkan dengan akhlak mulia*, terj. M. Rasikh, (Jakarta: DarusSunnah Press,2008), h.179

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ،
 وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ
 وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا
 يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا . (رواه متفق
 عليه)

“kejujuran mendorong kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan mendorong kedalam surga. Seseorang yang selalu berkata benar, ia akan dicatat oleh Allah sebagai pecinta kebenaran (shiddiq). Kedustaan mendorong kepada keburukan dan keburukan mendorong ke neraka. Seseorang yang selalu mengucapkan dusta maka akan dicatat Allah sebagai pendusta. (muttafaq ‘alaih).⁹

Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran adalah pokok segala sifat yang mulia. Kejujuran secara alamiah mendorong ke jalan kebaikan yang akan serta seseorang masuk kedalam surga. Sedangkan ketidakjujuran akan mendorong seseorang masuk ke dalam neraka. Oleh karena itu seorang muslim adalah pecinta kebenaran yang tulus, senantiasa benar dalam kata dan perbuatannya. Ini adalah status tertinggi yang akan di

⁹. Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 241

terima serta dicatat oleh Allah sebagai manusia yang cinta kebenaran sejati.

Kejujuran dalam pandangan Syaikh Abdul Qodir Al Jaelani hukumnya wajib bagi orang-orang yang bersih, yang dengannya beliau menegakkan madzhab tasawufnya, yang sudah dijelaskan, bahwa untuk bisa dekat dengan Allah, diperlukan dua cara penting. Dalam hal ini Syaikh Abdul Qodir al Jailani berkata

“wahai anaku hendaklah kau bersikap jujur dan bersih. Tanpa keduanya orang yang jelek perangnya tidak akan bisa dekat dengan Allah SWT.”¹⁰

2. Analisis Nilai Religius

Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan perintah agama yang dianut, toleran terhadap ibadah agama yang lain, dan selalu hidup rukun, damai dengan pemeluk agama lain.¹¹

Religius berarti mengadakan hubungan antara makhluk dengan sang khaliq. Hubungan ini di gambarkan atau di lakukan dengan sikap hatinya serta tampak ibadah

¹⁰. Said Bin Musfir Al-Qahtoni, *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*, (Jakarta: Darul Falaj, 2005), h. 514

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), h. 74

yang dilakukan dan terceminya pula di dalam kegiatan sehari-hari.¹²

Semuanya yang religius tidak bisa dipungkiri keluar dari seseorang yang selalu menjalani agama secara isqomah dan mahir memaknai agama yaitu dengan menggunakan teori-teori tentang keimanan, islam dan ihsan. Selain manusia itu makhluk sosial dituntut juga mempunyai hubungan yang baik sesama makhluk dengan itu pula lah manusia membutuhkan akhlak. Akhlak dirasasangat agung kegunaannya untuk menjalani kehidupan yang ada didunia.

Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak yang baik adalah keimanan, yang sesuai ungkapanya

“sesungguhnya kebagusan akhlak itu adalah iman sedangkan keburukan akhlak adalah nifaq(sifat orang munafik).¹³

Ungkapan yang di atas menunjukan Imam al-Ghazali menegaskan agar manusia untuk memperkuat dan menjaga keimanannya, karena iman itu sangat penting sekali. Dengan sebab iman yang didalam hati semua keluar diiringi oleh akhlak. Hati yang bersih akan menjadi muara, muara ini sebagai sumber yang utama dari semua akhlak seseorang.

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan,1992), h. 210

¹³ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub,(Jakarta selatan, Faizan 1986). h. 183

Semua yang kelihatan adalah perwujudan dari bentuk kegiatan batiniah.

Di dalam buku terapi dalam menyucikan jiwa yang pengarang said hawwa. Dijelaskan iman memiliki bentuk lahir dan batin. Iman lahir ialah perkataan serta perbuatan tubuh manusia. Sedangkan batin ialah kepercayaan, keyakinan, dan kecintaan kepada Allah. Iman lahir tidak ada gunanya jika iman batin tidak dilakukan, dan juga iman batin tidak ada gunanya jika iman lahir tidak bisa bekerja sama atau seimbang. Lemahnya iman lahir menunjukkan lemahnya iman batin dan kekurangan iman lahir menunjukkan akan kekuatan batin. Setiap ilmu dan amal yang tidak bisa menambahkan keimanan, keyakinan adalah hal yang sia-sia dan setiap iman yang tidak mengakibatkan adanya amal perbuatan yang sia-sia

Tingkatkan keimanan seseorang yang menuju kebaikan perilaku seseorang yang dapat dilihat pada indikator, yaitu kecintaan terhadap berbuat baik dan tidak senang berbuat buruk, serta suka menolong.¹⁴

Kemauan yang kuat dalam menghadapi segala hal serta menanggapi secara positif itu juga sangat penting, tanpanya adanya keinginan atau kemauan pasti seseorang pasti sulit untuk melakukan hal yang belum pernah dilakukan

¹⁴ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang : Walisongo Press, 2010), h. 155

dalam hal kebaikan, karena kemauan menjadi motor atau penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Imam al-Ghazali mengatakan

“Yang mencegah dari sampai kepada Allah ialah tidak menjalani, yang mencegah yang menjalani adalah tidak adanya kemauan, yang mencegah dari tidak ada kemauan adalah tidak adanya iman”.¹⁵

Dengan adanya keimanan yang mantap dihati akan timbul juga dorongan, kemauan, ketertarikan pada semua hal yang positif. Dizaman ini terkadang seseorang hanya mengasah akal dan lupa akan pentingnya mengasah hati. Dengan ini juga terkadang akan muncul berbagai perilaku-perilaku yang merugikan dairi sendiri dan orang lain seperti kriminalitas, penemuan, korupsi dan lain-lain itu semuanya disebabkan sesuatu yang batiniyah karena lahir merupakan dari yang batin.

Imam al-Ghazali menyarankan dan menjaga iman. Menurut beliau, iman yang terdapat dalam hati adalah sumber dari semua *akhlak* sebab itu manusia juga memprioritaskan iman. Dengan yang kuat bisa jadi solusi untuk memperbaiki *akhlak* yang tidak sesuai dengan agama pada zaman ini.

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV, Terj. Ismail Yakub*,(Jakarta Selatan, Faizan 1986), h. 194

Sikap religius yang memprioritaskan iman ini merupakan ciri orang yang sehat dalam jiwanya dan selalu ada ketentraman dalam kehidupannya. Manusia adalah makhluk sosial secara tidak langsung harus beradaptasi secara baik dengan lingkungan, manusia juga memiliki kebutuhan harus hidup secara kesesuaian dengan tata nilai aturan agama serta mampu memahami dan mengamalkan dalam kehidupannya, yang pada akhirnya akan tercipta kehidupan yang damai yang dengan itu juga meminimalisir perilaku-perilaku yang menyimpang dalam kehidupan dan agama.

3. Analisis Nilai *Ikhlas*

Ikhlas (kebersihan) itu berlawanan dengan *isyarak* (persekutuan). Maka siapa yang tidak *ikhlas*, maka dia menyekutukan. Hanya kesekutuan itu bertingkat-tingkat. Maka *ikhlas* pada tauhid itu berlawanan dengan penyekutuan (*isyarak*) pada ketuhanan. Dan kesekutuan itu sebagiannya tersembunyi dan sebagiannya terang. Demikian juga *ikhlas*. Maka *ikhlas* dan lawanya itu datang-mendatangi hati. Tempanya itu dihati.¹⁶

Ya'qub al-makruf berkata: orang yang *ikhlas*, ialah orang yang menyembunyikan kebaikannya, sebagaimana ia

¹⁶. Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin jilid8, terj. Ismail yakub*,(Jakarta selatan, faizan 1985) h. 54

menyembunyikan kejahatannya. Barangsiapa yang *ikhlas* niatnya, niscaya ia dicukupkan oleh Allah diantaranya dan manusia. Ikhlaslah niat pada amal perbuatan engkau, niscaya¹⁷ mencukupilah bagi engkau oleh yang dikit dari amal perbuatan.¹⁸

Abu Ya'qub as-suci berkata: "Ikhlas adalah tidak melihat *ikhlasnya*, siapa yang melihat pada keikhlasannya maka akan *ikhlas*, maka sesungguhnya keikhlasan membutuhkan suatu hal *ikhlas* itu sendiri."¹⁹

Apa yang dimaksud Abu Ya'qub adalah suatu syarat pembersihan *amal* dari *keujuban* dengan perbuatan. Memperhatikan bahwa keikhlasan dan melihatnya itu suatu keujuban. Dan itu hal yang berbahaya. Dan ikhlas itu ialah apa yang bersih dari semua bahaya, maka pendaratan suatu bahaya, perbuatan bersih yang murni serta tulus yang bisa tercemar oleh suatu keburukan yang lain, tetapi jika suatu yang mencemari itu lenyap atau menghilang sehingga terbebas dan menjadi murni.²⁰

Rasulullah bersabda:

¹⁷. Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta timur : medika eka sarana, 2009) h. 421

¹⁸. Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin jilid 8, terj. Ismail yakub*, (Jakarta selatan: faizan 1985) h. 51

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Al Ghazali, Terj. Ismail yakub* (Jakarta selatan: faizan 1989), h. 60

²⁰. Imam al-Ghazali, *Ihya' Al Ghazali, Terj. Ismail yakub* (Jakarta selatan: faizan 1989), h. 60

سالت جبريل عليه الاسلام عن الاخلاص, ما هو؟ قال: سالت
رب العزة عن الاخلاص, ما هو؟ قال: سر من سري استودعته
قلب من اجبته من عبادى . (رواه ال هيثمى)

Artinya: *Ikhlas itu salah satu dari rahasia yang aku titipkan dalam hati orang yang aku cintai diantara hamba-hamba-Ku (al-Haitsami).*²¹

4. Analisis Nilai Menghargai Prestasi

Menghargai suatu prestasi, sikap yang mendorong untuk menghasilkan hal-hal yang positif bagi dirinya maupun masyarakat dan mengakui serta menghargai dari jerih payah orang yang ada disekitar.²²

Imam al-Ghazali mengungkapkan

*“kemudian manakala keluar darinya kelakuan baik dan perbuatan terpuji maka seyogiany dimuliakan, diberi ganjaran dengan yang mengembirakannya dan dipuji di depan umum.”*²³

Ungkapan di atas ialah menunjukkan sikap menghargai orang lain, dan memberi hadiah kepada orang lain atas perilaku terpujinya. Dengan di beri penghargaan inilah pastinya sesuatu yang terpuji akan terlahir kembali.

²¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Qazwini, riwayat dari Hu'aifah, Lihat Imam al-Qusyari, h.244

²². Zubedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 75

²³ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, Terj.Ismail Yakub, ,(Jakarta selatan, faizan 1986), h. 194

Dalam kehidupan ini untuk menciptakan rasa penghargaan antara sesama, hal inilah di perlukan adanya penghargaan.

Perlu di pahami bahwa sikap memuji itu dapat melemahkan orang yang dipuji sebab itu juga pujian sebagaimana merstinya pujian terhadap sesama dan janganlah ada pujian yang berlebihan. Karena pujian ataupun penghargaan yang berlebihan itu bisa menimbulkan kesombongan, seseorang yang dipuji akan membuatnya merasa cukup ditandai dengan menurunnya semangat untuk perbuatan yang terpuji.²⁴

5. Analisis Nilai Bersahabatan/Komunikatif

Bersahabatan adalah sikap dan tindakan yang mengarahkan dirinya untuk berbuat baik kepada semua orang yang ada disekitarnya dan menjalin komunikasi yang baik. Tidakan yang memperlihatkannya senang bicara yang baik, bergaul yang baik dan bekerja sama yang baik dengan orang lain.²⁵

Ajaran tentang etika sosial dalam ajaran agama islam itu bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, merupakan sumber ajaran agama Islam yang sekaligus memuat tentang

²⁴ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), H. 571

²⁵ Zubedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 75

ajara etika dalam pergaulan atara manusia dengan manusia yang lain.

Imam Al-Ghazali Mengatakan:

“pertama: ia duduk dihadapan guru yang melihat kekurangannya, Memperhatikan bahaya bahaya yang tersembunyi darinya. Dan ia mengakui hal tersebut ada pada dirinya, dan guru akan menunjukan cara membuang kekurangannya. Ini sama hal seorang murid bersama syaikhnya. Maka ia di beritahu oleh ustadz dan gurunya akan kekurangan dirinya dan ia diberitahu bagaiman mngatasinya. Dan ini sangat sulid diperoleh di zaman sekarang. Kedua ia mencari seorang sahabat yang benar dan dapat melihat(tajam penglihatan batiya), dan beragama, lalu meminta kepada sahabat untuk melihat dirinya, memperhatikan keadaan dan perbuatannya, maka apa yang tidak disukai baik itu berupa akhlak, perbuatan dan kekurangan-kekurangan, batin maupun lahir dan diberitahukan kepadanya. Begitulah yang dilakukan orang-orang pintar dan orang-orang besar pemuka agama.”²⁶

Melihat ungkapan yang di atas, bahwa terjadinya interaksi sosial baik dengan sahabat, guru, murid dan lain sebagainya, karena hal tersebut merupakan perintah agama yaitu menjaga hubungan dengan Allah dan menjaga hubungan antara manusia. Pada hal inilah akan terciptanya hubungan yang harmonis dan baik.

²⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta selatan, faizan 1986), h.170

6. Analisis Nilai Kerja Keras

Kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan upaya yang bersungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatu dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya, semua itu didasari dengan niat keberhasilan yang tinggi, profesional dan pantang menyerah.²⁷

Seorang muslim harus berupaya yang sungguh-sungguh, dengan mengeluarkan seluruh tenaga, pikiran dan dzikirnya untuk memperlihatkan dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukan dunia dan menempatkan dirinya sebagai masyarakat yang baik.²⁸

Beberapa ungkapan Imam al-Ghazali tentang berat dan sungguh-sungguh dalam mengobati hati.

“Dan seandainya ia mengetahui obatnya niscaya ia tidak akan sabar atas kepahitan obanya, karena obatnya dengan melawan hawa nafsu”²⁹

“Adapun tanda-tanda sehat setelah pengobatan maka dilihat dari penyakit yang diobati. Kalau yang diobati penyakit kikir yang mebinasakan dan menjauhkan dari Allah tandanya ialah dengan memberikan harta dan membelanjakannya. Akan tetapi harta itu diberian

²⁷ Zubedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 75

²⁸ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2105), h. 27

²⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta selatan, faizan 1986), h.167

*pada batas mubazzir, maka mubazzir itupun menjadi penyakit”.*³⁰

*“telah sepakat para ulama’ dan hukama’(ahli hikmah) bahwa tidak ada jalan menuju kebahagiaan akhirat selain dengan mencegah nafsu dari keinginan dan menentang semua nafsu syahwat, maka percaya dengan hal ini adalah wajib”.*³¹

Melawan hawa nafsu buka hal yang mudah bagi manusia, akan tetapi perkara yang berat dan dibutuhkan kesungguh-sungguhan untuk melawannya. Karena nafsu muncul dari dalam diri sendiri, ibarat kata ada pencuri yang berasal dari anggota rumah sendiri maka akan lebih susah untuk mencegah dan dihindari.³²

Perkataan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya bekerja keras untuk melawan hawa nafsu, karena hanya melawan hawa nafsu manusia dapat mendapatkan kenikmatan didunia dan akhirat. Hal yang ditunjukkan oleh hawa nafsu ialah menuju jala yang menjadikanya perilaku negatif. Seseorang bisa melawan hawa nafsu zaman sekarang diman banyak orang yang terbuai dalam keindahan dunia yang ditandai dengan banyaknya perbuatan zina, prostitusi

³⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta selatan, faizan 1986), h.168

³¹ Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta selatan, faizan 1986), h.168

³² Hasyim Muhammad, *Kezuhudan Isa Al-Masih Dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang: Rasail Media Group,2014), h. 229

dan kemudian banyak anak yang lahir dalam keadaan yang di luar pernikahan sesuai agama.

7. Analisis Nilai Syukur

Menurut sebagian ulama, Syukur berasal dari kata “syakara”, yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt.³³

Bersyukur dan memuji nama Allah adalah suatu nilai yang paling besar, dan didalamnya terkandung banyak manfaat. Maka seharusnya mempertahankan serta mengamalkan dengan sungguh-sungguh. Jangan menganggap remeh, karena hal itu adalah permata yang ternilai harganya, dan merupakan karunia yang sangat jarang diberikan kepada manusia.³⁴

Sehubungan dengan rasa syukur, berkatalah sayyidina Basra: “Bersyukur adalah taat dengan segenap anggota badanya kepada Allah. Baik secara sembunyi-

³³. Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 110-111

³⁴. Imam al-Ghazali, *Wasiat Imam al-Ghazali Minhajul Abiding*, (Jakarta, Darululum Press, 1993) h.344

sembunyi ataupun dengan terang-terangan, baik maupun dengan lisan maupun hati”.³⁵

Adapun yang mengatakan syukur adalah pujian kepada orang yang berbuat baik dengan menyebutkan kebajikannya. Jika orang bersyukur kepada allah maka ia memuji allah kengan menyebutkan kebaikan-Nya yaitu berupa kenikmatan.³⁶

Setelah menelaah secara mendalam, para ulama’ membedakan syukur dan puji. Puji dapat berupa *tasbih* dan *tahlil*. Jadi merupakan amal ibadah lahir. Sedangkan yang termasuk *bersyukur*: sabar, *tafwid*. Dengan demikian bersyukur termasuk ibadah batin. Karena bersyukur adalah penangkal *kufur*.³⁷ Dengan demikian, tidaklah pantas seseorang yang mendapatkan kenikmatan dari allah mempergunakannya untuk berbuat maksiat. Karena berarti ia melawan sang pemberi nikmat. Kewajiban kita hanyalah bersyukur dan mengagungkan allah, sehingga kita tidak berbuat maksiat. Kita wajib bersyukur tatkala mendapatkan

³⁵. Imam al-Ghazali, wasiat Imam al-Ghazaliminhajul abiding,(jakarta,darululum press,1993) h.345

³⁶. Said Bin Musfir Al-Qahtoni,*Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*,(Jakarta: Darul Falaj,2005), h.502

³⁷. Imam al-Ghazali, Wasiat Imam al-Ghazaliminhajul Abiding,(Jakarta,Darululum Press,1993) h.344-345

kenikmatan, baik kenikmatan dunia maupun kenikmatan akhirat.³⁸

Orang yang bersyukur adalah orang yang bersabar, begitu juga orang yang bersabar hakikatnya bersyukur. Dengan demikian, memang antara sabar dan syukur tidak bisa dipisahkan. Sebab bersyukur terhadap macam cobaan dunia, berarti juga bersabar. Sesuai dengan makna bersyukur itu sendiri, yaitu mengagungkan kepada pemberi nikmat.³⁹

Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ. (سورة : الاعنعام : ٥٣)

Artinya: *tidaklah allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)? (al-An'am 53)*

Makna firman di atas :sesungguhnya allah memberikan kenikmatan hanya kepada orang yang tahu kadar-kadar kenikmatan. Orang yang dimaksud adalah orang yang senantiasa menghadapkan dirinya (jiwa raga) ke sana, sehingga mereka memilah-milah kenikmatan dan meninggalkan yang lainnya, serta tidak mempedulikan penderitaan di kala mencarinya. Kemudian tak henti-hentinya

³⁸. Imam al-Ghazali, *Wasiat Imam al-Ghazaliminhajul Abiding*,(Jakarta,Darululum Press,1993) h.345-346

³⁹. Imam al-Ghazali, *Wasiat Imam al-Ghazali Minhajul Abidin*,(Jakarta,Darululum Press,1993) h.349

mensyukuri kenikmatan yang telah dilimpahkan Allah kepada dirinya itu. Dan sesungguhnya orang hina mengetahui kadar suatu kenikmatan dan bisa bersyukur.⁴⁰

Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, yakni:⁴¹

- a. Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b. *Hāḍ* (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan Men-syukur-i nikmat bukan hanya dengan menyenangkan nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.

⁴⁰. Imam al-Ghazali, *Wasiat Imam al-Ghazali Minhajul Abidin*, (Jakarta, Darululum Press, 1993) h.350

⁴¹. Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur, Terj. Nur Hichmah. R. H. A Suminto*, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983), h. 197-203

- c. Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

8. Analisis nilai peduli sosial

Peduli sosial yaitu sikap yang tindakannya yang selalu ingin bereaksi antara sesama manusia tidak menutupi diri berusaha menutupi memberi bantuan pada siapapun yang membutuhkan.⁴²

Imam al-Ghazali mengatakan

“ketiga: memperoleh kekurangan dirinya dari perkataan musuhnya. Sesungguhnya mata yang penuh dengan kemarahan akan segera lahirnya keburukan, semoga manusia lebih banyak mengambil manfaat dari musuh yang tidak dapat mengontrol kemarahannya yang menyebutkan segala kekurangan, dari pada mengambil dari teman palsu (tidak benar) yang menyanjung, memuji, dan menyembunyikan kekurangannya. Tetapi sifat manusia yang mendustakan musuhnya dan apa yang dianggap musuhnya hanya sebagai sebuah kedengkian, akan tetapi bagi seorang yang berpandangan lebih jauh (bermata hati) selalu mengambil manfaat-manfaat dari perkataan musuhnya, karena semua kekurangan akan

⁴². Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 76

berhambur dari perkataan musuh itu. Keempat ia bercampur baur dengan semua manusia, semua yang dilihat tercela diantara sekian banyak manusia, hendaknya mencari dalam diri sendiri dan disadarkan pada dirinya (intropeksi diri). Sesungguhnya orang mu'min sebagai cermin orang mu'min lainnya, ia tahu kekurangan dirinya karena melihat kekurangan orang lain. Dan ia mengetahui sesungguhnya watak itu tidak jauh dari hawa nafsu. Sifat yang dimiliki seseorang teman senantiasa berasal dari teman yang lain bisa lebih besar ataupun lebih kecil dari teman tersebut, maka hendaknya mencari dalam diri sendiri dan membersihkan dari semua hal tercela. Dan ini semua dalam pendidikan diri menuju lebih baik.⁴³

Melihat uraian di atas terdapat kalimat yang mengharuskan manusia untuk bersikap sosialisasi yaitu sikap yang selalu mendukung sosial dan menjahui tindakan yang tidak sosial. Dengan bersosial orang akan mendengarkan hal negatif yang ada dalam diri manusia yang dikatakan seseorang atau kelompok kemudian merenungi semua kesalahan yang ada dalam diri manusia atau di sebut intropeksi diri agar menjadi manusia yang lebih baik. Setelah itu membenahi apa yang di lakukan sekiranya dahulu sekiranya tidak baik, maka berusaha untuk peduli terhadap masyarakat yang ada di sekitar, karena sudah layaknya

⁴³. Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub, , (Jakarta Selatan, Faizan 1986), h.172

manusia itu saling mengingatkan dari satu ke yang lain dikarenakan manusia itu tempatnya kekurangan.

Sikap peduli sosial terhadap orang lain merupakan hal yang terbaik serta di inginkan oleh semua manusia sekarang dimana sifat egois, menang sendiri dan menutup diri sudah banyak di masyarakat zaman modern ini, hal inilah yang membuat tidak adanya rasa persaudaraan antara manusia satu dengan manusia yang lain karena mereka hanya mementikan diri sendiri untuk menggapai tujuan yang di inginkannya. Dengan ini di perlukanlah menghadirkan kembali sikap peduli terhadap sesama agar terciptanya masyarakat yang ramah, saling tolong menolong dan sebagainya.

B. Relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Sikap Dermawan terhadap Zaman Sekarang

Ulama' seperti Imam al-Ghazali merupan sosok agamawan, ilmuan dan ahli filsafat sudah pasti ikut andil dalam mengisi peradaban manusia. Beliau ikut campur tangan juga dalam hal keilmuan islam berupa pencerahan ilmunya dalam kitab-kitabnya. Dalam kitab *ihya' 'Ulumuddin* Bab *Tazkiyatun Nafs* mengarahkan pentingnya manusia pada sikap dermawan yang didasari oleh agama Islam.

Sifat dermawan itu adalah sebatang pohon dari pohon-pohon surga. Ranting-rantingnya menjulur ke Barat. Maka

barang siapa yang mengambil sepotong ranting darinya, ia tidak akan ditinggalkan oleh ranting itu sehingga ranting itu memasukannya ke dalam surga. Sedangkan sifat kikir merupakan sebatang pohon di dalam neraka. Barang siapa yang bersifat kikir niscaya ia mengambil satu ranting dari ranting-rantingnya. Maka ranting tersebut tidak akan meninggalkannya sehingga memasukannya ke dalam neraka.⁴⁴

Sesungguhnya yang sebenar benarnya murah asih, dermawan dan bijaksana, hanyalah satu, ialah yang dalam mencurahkan anugerah karunia dari Allah itu tidak mengharapkan suatu macam balas jasa apapun itu, yang benar-benar suci bersih tidak mengharapkan suatu keuntungan apapun atas kebajikan-kebajikannya hanya satu yaitu dalam sifat-sifat yang ada pada Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan inilah yang sebenar-benarnya hakikat, sifat dasar demikian dari tujuan untuk menggapai cintanya.⁴⁵

Adapun *al-muruah* yaitu orang yang menjaga agamanya, mengawasi dirinya, membaguskan pengurusan dengan tamunya dan membaguskan atau memperbaiki pada pertengkaran dan tampil kedepan pada hal-hal yang tidak diukai. Adapun *an-najdah* yaitu : mempertahankan tetangga dan sabar pada semua

⁴⁴ Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung; Mizan, 2008) h. 279

⁴⁵ Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Wicaksana, 1984), h. 376

tempat. Adapun *al-karam*, yaitu : memberikan dengan senang hati pada perbuatan baik, sebelum diminta, memberi makan pada waktu kemarau dan kasihan kepada yang meminta, serta memberikannya kepada yang memperolehnya.⁴⁶

Ali bin al-Husain r.a berkata: “siapa yang disebut memberikan hartanya kepada peminta-pemintanya, niscaya tidaklah orang itu memiliki sifat pemurah. Sesungguhnya orang pemurah itu adalah orang yang mulai memberi dengan hak-hak Allah swt pada orang yang menaatinya. Dan tidak didesak oleh nafsunya, ingin diucapkan terimakasih kepadanya, apabila keyakinannya sempurna dengan memperoleh pahala atau ridha dari pada Allah swt.⁴⁷

Orang dermawan menurut Imam al-Ghazali adalah orang yang menunaikan *wajib bis syari* dan *wajib bil muruah*. Apabila ia tidak menunaikan satu dari kedua kewajiban ini, maka di kategorikan orang pelit. Orang yang melakukan *wajib bis Syari* lebih pelit dari pada orang yang menunaikan *wajib bil muruah*, seperti tidak menunaikan zakat atau menunaikan nafkah pada keluarga. Apa bila ia menunaikannya tetapi dengan berat hati maka tetap dikategorikan orang yang pelit. Atau orang yang sedekah memberikan suatu barang yang paling jelek kepada

⁴⁶ Imam Al Ghazai, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub Jilid V, (Jakarta Selatan: faizan 1983), h. 142

⁴⁷ Imam Al Ghazai, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub Jilid V, (Jakarta Selatan: faizan 1983), h. 146

orang lain itu juga dikategorikan orang yang pelit, seperti memberikan baju yang tidak pantas kepada orang yang membutuhkannya.

Secara lebih jelas, *wajib bil muruah* adalah memberikan sesuatu yang tidak menurunkan harga diri atau martabat orang yang memberikan. Hal ini tidak ada batasannya dikarenakan seseorang memiliki kadar beda kemampuan untuk memberikan suatu barang kepada orang lain. Seperti orang yang kaya memberikan harta yang sedikit padahal orang itu bisa lebih memberikan harta yang lebih banyak hal itulah yang bisa menurunkan harga diri atau kehormatannya sebagai orang yang memberikan. Tetapi tidak akan menjatuhkan kehormatan orang yang miskin.

Orang yang melakukan *wajib bis syari* dan *wajib bil muruah* itu tidak dikategorikan orang yang pelit. Juga yang telah menunaikan dua kewajiban itu atau melebihi atas kadar kewajibannya, ”misal orang zakat kewajibannya satu juta tetapi ia memberikan dua juta, lebih untuk sedekah, (*pentj*)”. Hal itu disebut *jawaad* (dermawan), selama tidak memiliki niat untuk mendapatkan pujian, ucapan terimakasih, atau terhindar dari ejekan orang lain,. Bila seperti itu, sama saja ia membeli pujian dengan ia yang telah dikeluarkan kerana orang disebut *jawaad*

(dermawan) adalah orang yang memberikan tanpa pengharapan tanda ganti dari apa yang diberikan.⁴⁸

Sifat pemurah yang menjadikan *faedah keduniaan* dan *faedah keagamaan* terbatas dalam tiga hal yaitu: *pertama* : bahwa ia membelanjakan harta itu untuk dirinya sendiri serta untuk ibadah. Adapun yang digunakan saat ibadah seperti seperti menolong orang yang sedang Hajji dan berjihad untuk agama Islam, tidak akan sampainya kedua hal itu tanpa menggunakan harta dan ibadah hajji dan jihad itu adalah ibadah yang diutamakan saat ibadah yang menggunakan harta, kemudian tidak akan terjadi kegiatan hajji dan jihad jika seseorang tidak memiliki harta.

Adapun yang mengantarkan kepada, maka sebagai berikut : akana , pakaian, tempat tinggal, perkawinan dan kepentingan-kepentingan hidup yang lainnya. Jika hal ini tidak akan tercapai pasti akan selalu mengusahakannya agar semua hal tersebut bisa tercapai, yang membuat hati ini tidak akan puas untuk agama. Semuanya ini jika diniati dengan ibadah maka juga disebut ibadah, mencari harta didunia itu diperbolehkan agama karena dengan harta bisa berbuat untuk agama dan kemudian tidak bersenang senang dan berlebihan terhadap harta yang dimiliki karena sema itu adalah kegemerlapan dunia saja.

⁴⁸ Imam Al Ghazai, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub Jilid V, (Jakarta Selatan; faizan 1983), h. 180-182

Bagian kedua : yang diserahkan kepada manusia yaitu : *sedekah, muru-ah, menjaga kehormatan dan ongkos pelayanan.* Adapun sedekah yang banyak pahala dan menyenangkan Allah dengan perbuatan yang seperti itu. Kemudian *muru-ah* ialah memberikan jamuan atau hadiah kepada tamu dan orang-orang mulia yang dilakukan setiap hari dan tidak membedakan tamu yang datang. Hal ini tidak dinamakan seperti sedekah dikarenakan sedekah diberikan kepada orang yang memerlukan. Dengan inilah seseorang memiliki saudara atau teman hal inilah akan terciptanya *sifat kemurahan* atau *kedermawanan*. Dan akan selalu melakukan sifat dermawan. Adapun hal yang menuju kedermawanan yaitu *menjaga kehormatan* seperti memberikan harta untuk berbuat baik dan menjaga perkataan-perkataan yang tidak benar dan menolak untuk berbuat jahat kepada orang lain.

Bagian ketiga: Tindakan yang sehari-sehari yang bisa menjadi manfaat seseorang yang menggunakannya yang menuju kebaikan duniawi maupun akhirat seperti membangun masjid, jembatan, rumah sakit dan lainnya. Yang bisa menjadikan amal yang selalu terus menerus dalam kehidupan dan carilah hal hal tersebut saat di dunia ini selagi masih hidup. Inilah faedah harta yang digunakan kepada jalan agama, selain untuk mencari keuntungan yang sesaat, yang berupa melepaskan diri dari

hinanya meminta-minta, miskin, dan mendapatkan kemuliaan dihadapan hamba Allah serta mendapatkan ketenangan hati.⁴⁹

Sikap tolong menolong yaitu seperti dua orang yang bersaudara dengan kedua tangan, tetapi tidak tangan dengan kaki. Begitu pula kedua rang bersaudara bahwa kedua persaudaraanya menjadi lebih sempurna, apabila keduanya saling tolong-menolong dengan tujuan yang sama. Maka dari satu pandangan mereka adalah satu dan menghendaki bersama-sama pada saat suka maupun duka, memandang masa depan serta sekarang untuk meningkatkan tujuan hidupnya didunia. Inilah tingkatan tolong-menolong harta dengan saudara :

Tingkatan yang paling rendah as-sakhaa adalah memberikan hartamu kepada saudara yang sudah membantumu. Maka lakukanlah kewajibanmu dari kelebihan harta yang kamu punya. Untuk memenuhi kebutuhan orang lain dari kebutuhan dirimu sendiri, dermawanlah walaupun mereka tidak meminta terhadap hartamu. Janganlah sampai menunggu orang memintamintanya sesungguhnya kamu sudah melalaikan hak atas orang lain.

Tingkatan kedua adalah menempatkan orang lain seperti diri sendiri, dan selalu bersikap dermawan dengan orang yang sudah sama sam membutuhkan walaupun sama-sama

⁴⁹ Imam Al Ghazai, *Ihya' Ulumuddin, Terj. Ismail Yakub Jilid V*, (Jakarta Selatan; faizan 1983), h. 114-116

membutuhkannya harta itu, kemudian engkau merelakan sebagian hartamu untuk orang lain.

Tingkatan ketiga adalah menempatkan orang lain lebih tinggi dari pada diri sendiri. Memperioritaskan orang lain yang membutuhkan dari pada diri sendiri. Inilah tingkatan orang yang shiddiq, dan derajat orang-orang yang selalu tolong menolong atau sikap dermawan terhadap orang lain, yang hanya bertujuan menyerahkan jiwa untuk mendapatkan ridhaNya.⁵⁰

Dari ketiga tingkatan itu dapat diambil kesimpulan yaitu ketahuilah adanya seseorang yang membutuhkan harta terhadap hartamu sendiri, atau ada yang lebih membutuhkan dari pada keperluan diri kita sendiri. Serta mengorbankan semua harta demi mememntingkan terhadap keperluan-keperluan orang lain, dan jika diri kita sudah memenuhi kebutuhan diri sendiri. Tidak menunggu untuk seorang meminta-minta terlebih dahulu akan tetapi sadar atas orang yang membutuhkan sikap dermawan, disertai tindakan yang tidak disadari bahwa melakukan sikap dermawan terhadap diri sendiri atau orang lain. Yang tidak meminta balasan atas pemberian yang diberikan kepada orang lain,

Keatahulah sifat pemurah dan kikir itu, masing-masing dari padanya terbagi pada tingkata-tingkatan. Tingkatan yang pemurah paling tinggi yaitu : *Mengutamakan orang lain (al-*

⁵⁰ Imam Al Ghazai, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub Jilid 3, (Jakarta Selatan; faizan 1983), h. 56-57

iitsaar). Yaitu : ia bermurah hati memberikan hartanya serta ia sendiri memerlukan kepada harta itu. Dan *pemurah itu sesungguhnya*. Ibarat: *memberikan apa yang diperlukan orang lain yang memerlukan atau tidak memerlukan*. Dan memberikan serta memerlukan sendiri kepada benda itu, adalah hal yang berat.

Sebagaimana sifat pemurah, kadang-kadang berkelanjutan kepada manusia itu, memberikan kepada orang lain serta ia sendiri memerlukanya hal yang diberikanya, maka *kikir* itu, kadang-kadan berkelanjutan terhadap dirinya sendiri serta ia perlu pada manusia. Maka banyak manusia yang bersifat kikir yang memegang hartanya kemudia dia merasakan kesakitan atau balasanya, kemudia tidak bertaubat. Dia menginginkan hal-hal yang selalu membuat keinginanya terpenuhi, lalu tidak ada upaya untuk berhenti dalam hal tersebut, selain sifat kikir dengan harga yang diinginkanya. Jika hal itu diperoleh dengan secara cuma-cuma maka niscaya akan mendapatkan balasanya.

Maka inilah orang yang kikir terhadap dirinya sendiri, serta ia akan memerlukan barang yang akan di berikan. Yang demikian itu, ia mengutamakan seseorang dari pada dirinya terhadap yang diberikan. Sesungguhnya akhlak itu adalah pemberian dari Allah yang elalu untuk manusia yang

dikehedakiNya, dan tidak ada lagi selain *al-iitsaar* yang lebih tinggi untuk mencapai sifat dermawan.⁵¹

Imam al-Ghazali mengatakan apabila kamu mendengar kaum kafir bakal kelak dalam neraka, maka berhati-hatilah kamu, jangan merasa aman. Siapa tahu kamu pun termasuk orang kafir. Sebab urusan ini syarat dengan bahaya. Sedangkan kamu belum mengetahui akhir kehidupanmu, bagaimana ditulis ilmu gaib. Oleh karena itu jangan terpedaya oleh kemilauan masa, sebab di balik kemilauan itu terdapat bahaya yang tersembunyi.⁵²

Dalam hal di atas Imam al-Ghazali menerangkan bahwa orang yang masuk neraka bukan hanya orang kafir, melainkan orang-orang yang tidak berhati hati pada hartanya untuk menjadikannya hal yang baik serta bermanfaat kepada sesama, jika salah menggunakan harta yang salah tidak ada bedanya dengan orang kafir. Sedangkan belum tahu akhirnya kehidupan yang akan terjadi, janganlah diperdaya oleh harta benda yang ada dalam keduniaan yang menimbulkan bahaya atau masalah yang tersembunyi dalam kemilauan keduniaan itu.

Orang yang sadar arti pentingnya beramal saleh didunia ini adalah orang yang telah mempunyai dan memahami etik; orang yang bagaimana paham keberadaannya menjadi bermakna

⁵¹ Imam Al Ghazai, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub Jilid V, (Jakarta Selatan; faizan 1983), h. 183-184

⁵² Imam al-Ghazali, *Wasiat Imam al-Ghazali Minhajul Abidin*, (Jakarta, Darululum Press, 1993) h.357

dan karena tingkah lalu yang baik. Dan orang beriman, dengan keimannya sempurna dan disertai tingkah laku yang saleh. yaitu memberikan ketentraman, keamanan, kenyamanan, dan kedamaian dalam kehidupan dunia.⁵³

Setiap yang mendapatkan sedekah dan haji, maka itu merupakan pujian dari harta. Ketahuilah bahwa setiap tujuan kedermawanan dan kemuliaan adalah kebahagiaan abadi, dan kadang-kadang harta menjadi perantaranya untuk berbekal agar memperkuat ketaqwaan dan ibadahnya. Kadang dengan berinfaq dijalan akhirat. Ada pula orang yang mengambilnya untuk kesenangan dan menjadikan perantara yang menjadi maksiat dan syahwat. Maka harta itu menjadi tercela.

Ketahuilah bahwa harta itu ibarat ular yang terdapat padanya bisa dan obat penawar racun. Faedah-faedah harta itu sebagai obat penangkal racun sedangkan tibu daya harta itu sebagai bisa atau racunya. Maka barang siapa yang bisa menjaga hartanya menuju dalam kebenaran dan mendapatkan manfaat dari harta itu maka harta itu menjadi terpuji di tanganya.⁵⁴

Ketahuilah bahwa harta itu memiliki dua sisi . satu sisi baik dan sisi lainnya jahat, harta dapat digambarkan seperti ular yang bisa mengendalikan ular akan di ambil manfaatnya jika

⁵³. Islah Gusmian, *Surat Cinta al-Ghazali Nasihat-Nasihat Pencerah Hati*, (Bandung; Mizan Pustaka, 2006), h.59

⁵⁴. Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung; Mizan, 2008), h.277

yang tidak bisa memanfaatkanya maka ular itu akan mematuk dan mengeluarkan racun sehingga orang itu mati terkena racun itu.⁵⁵

⁵⁵. Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta Selatan; Pena Pundi Aksra,2006), h. 278

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi dengan judul “Meningkatkan Sikap Dermawan dalam Perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin jilid IV* bab *Tazkiyatun Nafs*”(Studi Analisis), peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Meningkatkan sikap dermawan yaitu melalui tiga tingkatan adalah *as-sakha*, *al-karam* dan *al-ittsar* yang disertai oleh sikap pendukung yaitu: kebaikan akhlak, mengetahui penyakit hati dan obatnya, kenali aib diri sendiri, hidup zuhud dan mengetahui kandungan nilai nilai yang ada pada sikap dermawan kemudian diaplikasikan melalui zakat, infaq dan *ṣodaqah*.
2. Relevansi meningkatkan sikap dermawan menurut Imam al-Ghazali dalm kitab *Ihya’ Ulumuddin Tazkiyatun Nafs* pada zaman sekarang adalah Kebahagiaan akan tercapai dalam dunia dengan tiga jalan yaitu : melalui *keutamaan-keutamaan jiwa*, seperti ilmu dan akhlak yang baik, *keutamaan-keutamaan jasmani*, seperti : kesejahteraan dan *keutamaan-keutamaan diluar badan* seperti : harta dan sebab-sebab lainnya. Untuk memperoleh sikap dermawan di dunia mulailah dengan Ahklak yang mulia yang melalui dengan apa yang di miliki, barang siapa yang mengetahui

ini, maka telah mengetahui kedudukan harta dan segi mulianya. Harta itu bisa menjadikan kesehatan badan yang melalui makanan dan pakaian yang di pakai dengan menggunakan harta untuk membelinnya, hal itulah menjadi kesempurnaan jiwa yang menimbulkan suatu kebajikan di dunia.

B. Saran

Dari pembahsan skripsi dengan judul “Meningkatkan Sikap Dermawan Dalam Perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* bab *Tazkiyatun Nafs*”(Studi Analisis), peneliti merasa adanya beberapa saran yang perlu serta adanya tindak lanjut. Adapun saran yang muncul yang sebagai berikut.

1. Peniti menyarankan bagi siapa yang membaca dan tertarik pada penelitian yang saya buat ini, alangkah lebih baik untuk memfokuskan pada bidang sosial yang akan menemukan manfaat manfaat yang lebih banyak.
2. Peneliti menyarankan orang yang membaca jika melakukan penetian seperti ini jangan hanya teoritis, alangkah baiknya juga melakukan penelitian dengan aplikasi karena mengingat besar manfaatnya untuk seorang yang sebagai makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Albani Al, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 2*, Pustaka Azzam, Jakarta Selatan, 2014

Ali Al-Hasyimi, Muhammad, *Menjadi Muslim Ideal*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001

_____, *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality As Defined In The Qu'ar And Sunnah*, Terj. Ahmad Baidowi, Gemainsani, Jakarta, 2009

Amin, Ahmad, *Ilmu Akhlak*, Bulan Bintang, Jakarta 1993

Aqil Siraj, Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Sas Foundation, Jakarta, 2012

Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Klasik*, Tiara Wacana Jogja, Yogyakarta, 1999

Ash Shidieqy, Muhammad Hasbi, *Mutiara Hadits 4*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2003

Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002

_____, *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes dan Prestasi*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2005

Baron Donn Byrne A, Robert, *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi 10*, Gelora Angkasa Pertama, Jakarta, 2004

_____, *Psikologi Sosial Jilid 1*, Erlangga, Surabaya, 2004

Basil, Victor Said, *Al-Ghazali Mencari Ma'rifat, Terj. Ahmadie Thaha*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990

Bekker Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990

Burhani Ahmad Najib, *Sufisme Kota*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001

Daud Ali Mohammad, Habibah Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, Pt Graja Grafindo, Jakarta, 1995

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1989

_____, *Mushaf Madinah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, Jabal, Jakarta, 2010

Dipl. Psych, Gerungan, *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2002

Djalaluddin, Muhammad, *Mau'ihatul Mukminin min Ihya' Uhumuddin (terjemah Mau'ihatul Mukminin bimbingan orang-orang mukmin)*, Terj. Abu Ridha, Asy Syifa', Semarang, 1993

Djatnika Rachmat, *Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1996

- Fahrudin, Hs, *Membentuk Moral, Bimbingan Al-Qur'an*, Bina Aksara, Jakarta, 1985
- Fatah Abdul, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*, Pt Rinneka Cipta, Jakarta, 1995
- Gerungan, Wa, *Psikologi Sosial*, Pt Refika Aditama, Bandung, 2009
- Ghanimial-Taftazami Al, Abu Al Wafa, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' Ustmani, Penerbit Pustaka, Bandung, 1997
- Ghazali Imam Al, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah Al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Fedrian Hasmand, Bintang Terang, Jakarta, 2007
- _____, *Ihya' ;Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub, C.V. Faizan, Jakarta, 1986
- _____, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 3*, Terj. Ismail Yakub, Faizan, Jakartaselatan, 1985
- _____, *Ihya' Uluumuddin Jilid V*, Terj. Ismail Yakub, Jakarta; Faizan, 1983
- _____, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj. Irwan Kurniawan, Pustaka Hidayah, Bandung, 2012
- _____, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* ,Mizan Media Utama, Bandung, 2008

_____, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Medika
Eka Sarana, Jakarta Timur, 2009

_____, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur
Hichmah. R. H. A Suminto, PT. Tintamas
Indonesia, Cet. VI, Jakarta, 1983

_____, *Wasiat Imam Al Ghazali Minhajul
Abiding*, Darululum Press, Jakarta, 1993

Guanawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Pt Bumi
Aksara, Jakarta, 2003

Gusmian, *Islah, Surat Cinta Al-Ghazali Nasihat-Nasihat
Pencerah Hati*, Mizan Pustaka, Bandung, 2006

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit
Fakultas Psikologi Ugm, Yogyakarta, 1989

Hafidhuddin, Didin, *Panduan Praktis tentang Zakat,
Infaq, dan Shadaqah*, Gema Insani, Jakarta,
1998

_____, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*,
Gema Insani, Jakarta, 2002

Hajar, Ibnu, Fatul Al Bahri, 3

Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 8, Gema Insani, Jakarta
, 2015

Hasyimi Al, Abdul Mu'min, *Akhlaq Rasul Menur
Bukhari Dan Muslim*, Gema Insani, Jakarta,
2009

Hawwa Sa'id, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, Pena Pundi Aksara, Jakarta Selatan, 2006

[Http://Www.Dorar.Net/Enc/Akhlaq/251](http://Www.Dorar.Net/Enc/Akhlaq/251) 20.00 wib 05
[Januari 2018](#)

[Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kemauan](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kemauan). 19.30 wib 05
[Januari 2018](#)

Husna, Aura (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013

Ihsan Ummu & Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2013

Inoed, Amiruddin, Dkk, *Anatomi Fiqh Zakat : Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005

Iskandari Al, Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam, Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, Tuross, Jakarta Selatan, 2013

Jauziyyah Al Ibnu Qayyini, *Al-Fawa'id (Terapi Menyucikan Jiwa)*, Terj. Dzulhikmah, Qisthi Press, Jakarta, 2013

Jum'an Al, Samr Binti Muhammad, *Misteri Dibalik Sedekah*, Mu-Assasah Al-Juaraisi, Jakarta, 2014

Kemendikbud, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Puskur, Jakarta 2010

- Ma'mur Asmani Jamal , *Kedahsyatan Puasa Dawud*, Mitra Pustaka, Yogyakarta,2007
- Mahali, A. Mudjab, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984
- Mansur, Yusuf, *An Introduction To The Miracle Of Giving Keajaiban Sedekah*, Penerbit Zikrul Hakim, Jakarta, 2008
- _____,*The Miracle Of Baitullah*,Penerbit Zikrul Hakim, Jakarta Timur, 2016
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Matin, Abdul, *Wawancara*, Lamongan, tanggal 13 Oktober 2012
- Mercer, Jenny Dan Debbie Clayton, *Psikoogi Sosial*, Erlangga, Jakarta, 2012
- Mu'in Fathul, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktik*, Arruzz Edia, Jogjakarta, 2011
- Mu'jamu Maqalidi Al-Ulum *Fi Al-Hudud Wa Ar-Rusun*
- Muhammad, Hasyim, *Kezuhudan Isa Al-Masih dalam Literatur Sufi Sunu Klasik*, Rasail Media Group, Semarang, 2014
- Muis, Fahrul, *Dikejar Rezeki dari Sedekah*, Taqiya Publishing, Solo, 2016

Musava Mujtaba ,Lari, *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*,Pustaka Hidayah, Bandung,1990

Mustofa Bisri ,A, *Koridor Renungan*,PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010

Musyarof, 2013

Myears G, David,*Psikologi Sosial Buku 1 Edisi 10*, Selatan: Salemba Humanika, Jakarta 2010

Nasution, Ahmad Bangun, Rayani Hanun Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengapliaksiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi)*,Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013

Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*

Nawawi, An,*Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi Juz VII*, Darul Fikr. Beirut. 1982

OASE,*Majalah*, Desember 2012

Qahthoni Al, Said Bin Musfir,*Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*, Darul Falah, Jakarta 2005

Qardhawi, Yusuf, *Hukum Zakat, alih bahasa: Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin*,Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta, 1993

Said Nursi,Badiuzzaman, Al-Ahad, *Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*,Prenada Media, Jakarta, 2003

Saidi Zaim & Hamid Abidin, *Menjadi Bangsa Pemurah*,
Piramedia, Jakarta, 2004

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial Individu
Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Pt Balai
Pustaka, Jakarta Timur, 2015

Sears, David O. Dkk, *Psikologi Sosial*, Erlangga, Jakarta,
1992

Shihab, M. Quraish, *Asma' Al-Husna*, Hisbullah,
Jakarta, 2008

_____, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan,
Bandung, 1992

Surahman Winarno, *Dasar-Dasar Teknik
Research*, Transito, Bandung, 1975

Syam, Ninaw, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu
Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung,
2014

Syukur, Amin dan Masharudin, *Intelektualisme
Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002

Syukur, Amin, *Studi Akhlak*, Walisongo Press,
Semarang, 2010

Taimiyah, Ibnu, Syaikh Al-Islam Ahmad, *Risalah
Tasawuf Ibnu Taimiyah*, Hikmah, Jakarta
Selatan, 2002

- Taimiyah, Ibnu, *Tazkiayun Nafs Menyucikan jiwa dan Menjernihkan dengan Akhlak Mulia*, Terj. M.Rasikh, Darus Sunnah Press, jakarta, 2008
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta,2015
- Widiyastuti ,Yeni, *Psikologi Sosial*,Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014
- Wirawan Sarwono ,Sarlito, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, PT Balai Pustaka, Jakarta Timur, 2015
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*,Prenada Media Group, Jakarta, 2011
- Zuhaili, Az, *Wahbah Al Fiqhul Islami Wa Adillatuhu Juz II*, Darul Fikr, Damaskus, 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Asadullah Al Asy'ari
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 02 Juli 1992
Alamat Rumah : Ds. Grogol, Rt : 01 Rw : 03 Kec.
Karangtengah Kab. Demak

B. Riwayat Pendidikan

SDN 1 Grogol	Lulusan 2005
MTs N Karangtengah	Lulusan 2008
MAN Demak	Lulusan 2011

Seamarang, 21 Mei 2018

Asadullah Al Asy'ari
NIM : 134411043